

BAB 2
DESKRIPSI BALE KAMBANG
PADA KERATON KERAJAAN ISLAM
DI PULAU JAWA

2.1. Pokok Pendeskripsian

Dalam tahap pendeskripsian yang menjadi unit analisisnya adalah bentuk Bale Kambang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Adiwimarta, 1983: 249), bentuk adalah (1) bangun (2) sistem/susunan (3) rupa (4) wujud yang ditampilkan. Selain itu, bentuk juga dapat diartikan sebagai gambaran ciri suatu artefak yang multidimensional (dua atau lebih dimensi), misalnya bulat, persegi, dan sebagainya; dan bentuk juga dapat berarti ukuran panjang, lebar dan sebagainya (Sharer dan Ashmore, 1980: 281). Dalam hal ini, bentuk Bale Kambang adalah gambaran dari susunan atau rupa yang ditampilkan Bale Kambang, baik secara vertikal maupun horisontal. Pada tahap deskripsi ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya pengamatan, pengukuran dan perekaman. Data-data tersebut dikumpulkan berdasarkan beberapa pokok pendeskripsian yang telah ditentukan, diantaranya 1) bentuk, 2) bahan dasar, dan 3) komponen Bale Kambang.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai konsep Bale Kambang, yaitu Bale Kambang merupakan bangunan yang terdapat di tengah kolam. Untuk itu secara garis besar unit analisis Bale Kambang terbagi menjadi 2, yaitu

1. Bangunan Bale Kambang, merupakan bangunan yang terdapat pada bagian tengah kolam.
2. Kolam Bale Kambang, merupakan kolam yang mengelilingi bangunan.

Pada tahap pendeskripsian Bale Kambang, baik bangunan maupun kolamnya, terdapat beberapa variable yang menjadi pokok pengamatan. Pokok pengamatan tersebut diantaranya : 1) denah, 2) bahan dasar, dan 3) komponen. Untuk kolam Bale Kambang pengamatan terhadap komponennya adalah sarana

yang digunakan menuju bangunan Bale Kambang, sedangkan pengamatan terhadap komponen bangunan Bale Kambang adalah pintu atau gapura, jendela, kolam, tangga, dan ragam hias bangunan. Pada bangunan Bale Kambang pengamatan juga dilakukan terhadap bentuk bangunan yang meliputi atap bangunan, badan bangunan dan pondasi atau kaki bangunan.

2.2. Deskripsi

2.2.1. Banten

A. Bale Kambang Keraton Surosowan

Bale Kambang Keraton Surosowan terdapat di dalam Keraton Surosowan, tepatnya terletak pada bagian timur laut pintu utara Keraton. Bale Kambang Keraton Surosowan biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan "Kolam Roro Denok". Adapun batas-batas Bale Kambang Keraton Surosowan adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan pondasi bangunan yang belum teridentifikasi dan dinding benteng utara; sebelah barat berbatasan dengan pondasi bangunan yang diduga sebagai tempat perjamuan atau pertemuan para pejabat dan tamu kerajaan; sebelah selatan berbatasan dengan bangunan yang diperkirakan sebagai tempat istirahat sultan sebelum dan sesudah mandi serta Kolam Pemandian Pancuran Mas; dan sebelah timur berbatasan dengan tanah lapang yang belum dilakukan pengupasan atau ekskavasi¹³(Nurhadi, 1982: 481; Permana, 2004: 69-72) (lihat denah no.1)

Berdasarkan sumber literatur naskah-naskah Islam kuno seperti Naskah Kesultanan Banten seperti yang pernah dilakukan oleh Hoesein Djajadiningrat dalam bukunya yang berjudul "*Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*" (1983) dan dalam Babad Banten (Michrob, 1993a: 311), tahun pembangunan Bale Kambang Keraton Surosowan tidak dapat diketahui secara pasti. Namun demikian, bila dikaitkan dengan pembangunan Keraton Surosowan, diduga Bale Kambang dibangun sejaman dengan pembangunan Keraton Surosowan. Keraton Surosowan pertama kali dibangun pada masa Sultan Maulana Hasanuddin, pada

¹³ Keraton Surosowan sudah beberapa kali dilakukan penggalian atau ekskavasi, namun belum seluruh bagian Keraton Surosowan dilakukan penggalian atau ekskavasi. Untuk lebih jelas lihat laporan penelitian R. Cecep Eka Permana yang berjudul "Fase-Fase Pembangunan Keraton Surosowan Banten Lama" pada tahun 2004.

masa ini keadaan Keraton masih sederhana tanpa benteng disekeliling Keraton (1552-1570) (Untoro, 1998: 50-54; Djajadiningrat, 1983; Michrob, 1993(b): 47). Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) menggantikan Sultan Maulana Hasanuddin, pada masa pemerintahannya Sultan Maulana Yusuf membangun tembok keliling (benteng) yang terbuat dari bata dan karang (Michrob, 1993(b): 51-52; Permana, 2004: 72). Selanjutnya pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kadir (1596-1672), Keraton Surosowan terbakar pada bulan Desember 1605 dan tidak diketahui sebabnya. Pada tahun 1607, Keraton Surosowan dibangun kembali dengan lokasi yang sama (Michrob, 1993(b): 55-56). Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1687) Keraton ini hancur akibat terjadi peperangan dengan Sultan Haji yang merupakan anak Sultan Ageng Tirtayasa dengan dibantu Belanda. Pada masa pemerintahan Sultan Haji (1651-1687) Keraton dibangun kembali tahun 1680-1681 di atas puing-puing Keraton Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah rata dengan tanah. Pendirian Keraton ini dikerjakan oleh arsitek Belanda bernama Hendrick Lucasz Cardeel (Michrob, 1993(b): 59; Permana, 2004: 72-73). Pada tahun 1808 terjadi perselisihan Sultan Banten dengan Belanda. Pada tahun itu juga Keraton Surosowan dihancurkan oleh Belanda pimpinan Daendels. Penghancuran tersebut berlangsung hingga tahun 1832 dan yang tersisa sekarang merupakan sisa-sisa penghangan oleh Belanda (Michrob, 1993(a): 309; Permana, 2004: 73).

Kondisi Bale Kambang Keraton Surosowan tidak terawat dengan baik. Pada beberapa bagian Bale Kambang terlihat adanya kerusakan seperti pada bagian pintu selatan Bale Kambang yang sudah hancur selebar 1m. Pada saat ini kondisi dasar kolam Bale Kambang tidak dapat diamati lagi. Hal ini dikarenakan sebagian kolam Bale Kambang sudah tertutup oleh air yang keruh dan berwarna hijau lumut. Selain itu pada musim hujan biasanya kolam terisi penuh oleh air hujan sehingga sulit untuk melihat keadaan dasar kolam. Pada masa lalu diduga kolam Bale Kambang mendapat pasokan air dari Danau Tasik Ardi yang berada di sebelah barat daya Keraton Surosowan. Air dari Danau Tasik Ardi ini dapat mencapai Keraton Surosowan melalui beberapa saluran/irigasi yang teratur rapih. Saluran/irigasi ini berupa pipa besar dan kecil (dari garis tengah 2 cm hingga 40 cm), terbuat dari terrakota, hingga langsung ke keran-keran logam *Pancuran Mas*. Untuk menjernihkan air yang nanti digunakan sebagai air bersih bagi penduduk

kota dan keraton, digunakan cara penyaringan dengan teknik pengendapan dan porositas batuan pasir dan ijuk di *Pengindelan Abang*, *Pengindelan Putih*, dan *Pengindelan Mas*¹⁴ (Michrob, 1993a: 312-313).



Foto 2.1. Bale Kambang Keraton Surosowan
(Renaldo Zoro, 2008)

- Kolam Bale Kambang

a. Denah kolam

Kolam Bale Kambang Keraton Surosowan berdenah persegi empat dengan ukuran 15 X 15 m. Pada bagian timur dinding terdapat cekungan ke arah dalam sebesar kurang lebih 5 derajat yang membuat denah kolam yang persegi empat kurang sempurna (lihat denah no. 2).

b. Bahan dasar kolam

Bahan dasar yang terdapat pada Kolam Bale Kambang terdiri dari 2 jenis, yaitu batu bata yang diplester dan batu karang. Batu bata yang diplester terdapat pada seluruh dinding kolam dan pada bagian bawah anak tangga, sedangkan batu karang terdapat pada bagian atas anak tangga. Pada bagian dalam dinding timur dan selatan terdapat 1 lapis batu bata yang tidak diplester pada ketinggian 2 m dari dasar kolam.

¹⁴ *Pengindelan* ini merupakan tiga buah bangunan semacam benteng benteng kecil yang kuat dan kokoh, terdapat di pinggir jalan dari Danau Tasik Ardi ke Keraton Surosowan

Dinding bata
Yang tidak dipleseter



Foto 2.2. Dinding timur bagian dalam kolam
Bale Kambang Keraton Surosowan
(Renaldo Zoro, 2009)

c. Sarana yang digunakan menuju bangunan bale kambang

Pada Bale Kambang Keraton Surosowan tidak ditemukan adanya sarana yang digunakan menuju bangunan Bale Kambang, namun pada dinding timur dan selatan kolam Bale Kambang terdapat tangga menurun ke bawah, dengan demikian maka untuk menuju bangunan Bale Kambang harus melalui tangga menurun ini (lihat gambar 8). Lebar tangga dinding timur berukuran 90 cm dengan 7 anak tangga dan dilengkapi dengan pipi tangga yang tersusun atas batu-bata. Sedangkan lebar tangga dinding selatan adalah 85 cm dengan 5 anak tangga dan tanpa dilengkapi dengan pipi tangga.



Foto 2.3. (a)



Foto 2.3. (b)

Foto 2.3. Tangga dinding timur (a) dan tangga dinding selatan (b)

Kolam Bale Kambang Keraton Surosowan

(Renaldo Zoro, 2008)

- Bangunan Bale Kambang

a. Denah bangunan

Bangunan Bale Kambang mempunyai denah persegi empat berukuran 5,7 X 5,7 m (lihat denah no. 2)

b. Bahan dasar bangunan

Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan Bangunan Bale Kambang secara keseluruhan terbuat dari batu bata dan batu karang. Batu bata terdapat pada bagian dinding pembatas, sedangkan batu karang terdapat pada seluruh dinding.

c. Bentuk bangunan

Bentuk bangunan Bale Kambang Surosowan saat ini tidak dapat diketahui, kerana pada Bale Kambang tersebut yang tertinggal hanya sisa pondasi atau kaki bangunan saja.

c.1. Pondasi atau kaki bangunan

Pondasi atau kaki bangunan Bale Kambang ini terdiri dari 2 tiang yang berbentuk lengkungan dengan ketebalan 60 cm. Pada bagian tengah terdapat dinding pemisah yang berupa 2 tiang dengan bentuk yang sama seperti tiang lainnya yaitu berbentuk lengkungan yang memanjang dari timur ke barat. Masing-masing lengkungan berukuran 165 cm dan jarak antara dua lengkungan adalah 90 cm. Ketinggian pondasi atau kaki bangunan ini adalah 1,90 m dari dasar kolam Bale Kambang. Pondasi atau kaki bangunan ini apabila dilihat secara sepintas menyerupai dua buah rungan yang terdapat di dalam kolam. Ruang tersebut berbentuk persegi panjang berukuran 2,8 X 5,7 m yang memanjang dari utara ke selatan.



Foto 2.4. Bangunan Bale Kambang Keraton Surosowan
(Renaldo Zoro, 2008)

B. Bale Kambang Tasik Ardi

Pada Kesultanan Banten terdapat danau buatan yang pada bagian tengahnya terdapat bangunan Bale Kambang. Danau buatan ini dinamakan Danau Tasik Ardi, yang secara administratif terletak di Desa Margasana, kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Propinsi Banten. Batas Tasik Ardi sebelah Utara dengan Jl. Kramatwatu-Banten Lama dan persawahan penduduk, sebelah timur dengan Persawahan, sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan penduduk, dan sebelah barat dengan persawahan penduduk dan Jl. Kramatwatu-Banten Lama. Desa Margasana (daerah Tasik Ardi) merupakan daerah dataran dengan ketinggian di atas permukaan laut sekitar 12 m. Desa ini berlokasi di daerah pesisir pantai dengan jarak ke pantai sekitar 4 km. (Sudarno, 2006: 8) (lihat peta no. 1)

Danau Tasik Ardi dibangun oleh Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) (Djajadiningrat, 1983: 36; Michrob, 1993(b): 52; Untoro, 1998: 52). Di tengah danau dibangun sebuah pulau yang disebut pulau *Kaputern* yang semula diperuntukkan khusus bagi Ibu Sultan Maulana Yusuf untuk bertafakkur mendekati diri kepada Allah SWT (Michrob, 1993(a): 317; Hatmadji, 2005: 119). Vegetasi yang terdapat pada Pulau Tasikardi adalah rumput-rumputan, pohon-pohonan dan tanaman yang diletakkan di dalam pot-pot yang kini sudah mulai besar yang diletakkan di lantai.



Foto 2.5. Bale Kambang Tasik Ardi
(Bunga Masripah, 2008)

- Kolam Bale Kambang

a. Denah Kolam

Kolam ini mempunyai denah persegi panjang dengan ukuran 220 X 230 m. Arah hadap kolam Bale Kambang adalah utara yang ditandai dengan terdapat gapura yang digunakan sebagai pintu menuju Tasik Ardi, namun saat ini sudah tidak digunakan lagi (lihat denah no. 3)



Foto 2.6. Gapura Tasik Ardi
(Renaldo Zoro, 2009)

b. Bahan Dasar Kolam

Saat ini dinding kolam dibatasi oleh tanah sedangkan alas kolam hampir seluruhnya dilapisi dengan ubin bata (Azhari, 2004: 84; Hatmadji, 2005: 119).

c. Sarana yang digunakan menuju bangunan Bale Kambang

Bentuk sarana yang digunakan menuju bangunan Bale Kambang Tasik Ardi tidak diketahui dengan jelas, tetapi saat ini di sebelah barat laut kolam terdapat tempat yang digunakan sebagai tempat merapatnya perahu wisata. Berdasarkan literatur, untuk dapat mencapai bangunan Bale Kambang dapat dilalui dengan menggunakan perahu atau rakit kecil. Pada saat musim panas, air danau Tasik Ardi menjadi berkurang dan kita dapat berjalan kaki menuju pulau tersebut (Untoro, 2006: 106-107).

- Bangunan Bale Kambang

a. Denah Bangunan

Bangunan di tengah kolam Danau Tasik Ardi ini mempunyai denah persegi empat dengan ukuran 40 X 40 m. Bangunan ini memiliki orientasi utara-selatan yang ditandai dengan tangga masuk yang digunakan menuju bangunan Bale Kambang Danau Tasik Ardi (lihat denah no. 4)

b. Bahan Dasar Bangunan

Bahan dasar yang digunakan pada bangunan Bale Kambang menggunakan batu bata yang di plester. Hal ini dapat terlihat pada *turap*, dinding bangunan dan bangunan kolam yang seluruh bagiannya diplester. Sedangkan lantai bangunan berupa tegel dengan warna dasar coklat-merah dengan ukuran 30 X 30 cm.

c. Bentuk Bangunan

Bangunan Bale Kambang ini merupakan bangunan tertutup yang dilengkapi dengan dinding. Dinding ini memiliki ketebalan 30 cm dan saat ini tinggi dinding yang tersisa adalah sekitar 30 cm. Bangunan Bale Kambang dikelilingi oleh *turap* berukuran 40 X 40 m dengan tinggi terendah 2 m dan tinggi tertinggi 3 m. Bangunan *turap* ini menjadi semacam tembok pembatas yang mengelilingi bangunan.

Turap dinding
utara



Foto 2.7. Turap dinding utara bangunan Bale Kambang
Tasik Ardi di Banten
(Renaldo Zoro, 2009)

c.1 Atap bangunan

Atap bangunan pada bangunan kolam Bale kambang pada danau Tasik Ardi saat ini sudah tidak terlihat sama sekali. Karena saat ini yang terlihat hanya berupa sisa-sisa dinding saja.

c.2. Badan Bangunan

Bangunan induk yang tersisa saat ini hanya berupa pondasi bangunan yang terbagi menjadi 3 sisi yaitu timur, tengah dan barat. Bangunan sisi timur dan bangunan sisi barat berdenah persegi panjang sedangkan bangunan sisi tengah berdenah persegi empat. Bangunan induk memiliki orientasi utara-selatan. Selain bangunan induk di dalam Bangunan Bale Kambang juga terdapat teras yang terletak di utara dan selatan bangunan induk. Teras utara berdenah persegi panjang berukuran 39 X 4 m dan teras selatan juga berdenah persegi panjang berukuran 34 X 18,8 m. Kedua teras ini berorientasi timur-barat.



Foto 2.8. Pondasi pada bangunan Tasik Ardi
(Bunga Masripah, 2008)

Bangunan sisi timur memiliki 5 ruang dan 1 serambi, yaitu 4 ruang dan 1 kolam pemandian. Dengan kolam pemandian terletak pada bagian tengah. Bangunan sisi timur ini secara keseluruhan berukuran 34 X 6 m. Dua buah ruangan sebelah utara kolam pemandian berukuran 12,8 X 6 m, kolam pemandian 5 X 6 m dan 2 ruang sisi selatan kolam pemandian 16,2 X 6 m. Ruang serambi terdapat pada sisi barat bangunan timur berukuran 17,8 X 5.

Bangunan sisi barat memiliki 4 ruang dan 2 teras. Bangunan sisi barat ini secara keseluruhan berukuran 17,8 X 6 m. Teras pertama yang terdapat pada sisi

barat bangunan sisi tengah memiliki panjang 3 m, sedangkan teras kedua yang berbatasan langsung dengan bangunan sisi barat memiliki panjang 2 m. Bangunan tengah memiliki 4 ruangan yang terdiri dari 2 serambi berbentuk persegi panjang dan 2 ruang berbentuk persegi empat. Bangunan tengah ini secara keseluruhan berukuran 17,8 X 19 m.

d. Komponen Bangunan

Komponen bangunan Bale Kambang di Danau Tasik Ardi ini yang masih terlihat adalah kolam pemandian dan sisa-sisa pondasi pintu bangunan. Sedangkan jendela bangunan sudah tidak terlihat.

d.1. Pintu atau Gapura

Pintu masuk Pulau Tasik Ardi terdapat pada bagian utara dan selatan, tetapi yang masih digunakan saat ini adalah pada bagian utara. Pintu masuk ini berupa tangga yang terdapat pada dinding tengah *turap*.



Foto 2.9. Tangga Masuk sisi utara
(Bunga Masripah, 2008)

Pintu masuk menuju bangunan induk terdapat pada bagian utara bangunan tengah. Pintu ini berupa tangga naik berukuran 1,80 m dengan 3 anak tangga, namun bentuk pintunya sudah tidak terlihat. Pintu selatan bangunan tengah berjumlah 2 buah dan pintu masuk dari bangunan tengah menuju ke bangunan sisi timur terdapat pada bagian belakang atau selatan berupa tangga menurun ke bawah selebar 1 m, pintu ini sejajar dengan pintu kolam pada bangunan timur. Pintu masuk pada bangunan timur terdapat pada bagian baratnya sedangkan

bangunan barat pintu masuknya terdapat pada bagian timurnya, sehingga seluruh bangunan berorientasi ke bangunan induk (lihat denah no. 4).

d.2. Kolam

Bangunan Kolam terletak di sebelah timur ruang tengah dengan denah persegi empat berukuran 5 X 6 m dan kedalaman yang berbeda-beda. Semakin ke timur, kolam ini semakin dalam yaitu 4,3 m di bawah permukaan tanah dan pada bagian baratnya kolam ini semakin dangkal dengan kedalaman 2,95 m dibawah permukaan tanah. Pada saat ini air kolam berada pada tangga ke 7 dari 10 anak tangga yang dihitung dari atas. Kolam ini memiliki kedalaman yang berbeda-beda membentuk undakan menyerupai tangga.. Pada bagian timur tangga ke-10, kolam ini berada pada kedalaman 0,55 m dari batas air dengan lebar undakan 1,1 m, lalu pada sisi timurnya terdapat tangga yang memiliki kedalaman 0,75 m dari batas air dengan lebar tangga 0,3 m. Selanjutnya terdapat undakan pada kedalaman 1 m dari batas air dengan lebar undakan 2 m dan yang terakhir pada sisi paling timur kolam terdapat undakan dengan kedalaman 1,9 m dari batas air dengan lebar undakan 0,3 m (lihat denah no.5).



Foto 2.10. Kolam pada Bangunan Tasik Ardi
(Bunga Masripah, 2008)

Pintu masuk kolam terletak di bagian barat. Pintu masuk tersebut berupa anak tangga yang menurun ke kolam dengan 10 anak tangga berukuran tinggi 20 cm, namun saat ini yang tangga yang terlihat berjumlah 7 anak tangga. Kolam ini dikelilingi oleh dinding setinggi 1 m.

Pada pintu masuk terdapat hiasan berupa 2 pilar yang bersambungan dengan pipi tangga yang melingkar ke arah luar membentuk sayap. Selain itu, pada dinding kolam terdapat hiasan berupa pilar berbentuk segi empat, tanpa hiasan dengan bagian atas membentuk permukaan membulat.

2.2.2. Cirebon

A. Bale Kambang Gua Sunyaragi

Bale Kambang ini terletak pada bagian dalam Gua Sunyaragi tepatnya pada bagian barat pada gugusan Gua Sunyaragi. Gua Sunyaragi sendiri terdiri dari 3 halaman yang memanjang dari timur ke barat, dan Bale Kambang ini merupakan halaman terbuka yang terdapat pada halaman ke-2 pada gugusan Gua Sunyaragi. Adapun batas-batas Bale Kambang sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan tanah lapang yang ditumbuhi oleh tanaman liar; sebelah barat berbatasan dengan Gua Induk; sebelah selatan berbatasan dengan panggung budaya; dan sebelah timur berbatasan dengan Gua Arga Jumut (Falah, 1983: 86-89,125-135) (lihat denah no. 6)

Berdasarkan beberapa literatur, pembangunan Bale Kambang pada Gua Sunyaragi tidak diketahui dengan pasti. Namun bila dikaitkan dengan pembangunan Gua Sunyaragi maka pembangunan Bale Kambang ini pada tahun 1703 M yang dibangun oleh Arya Cirebon (1697-1768 M) (Sulendraningrat, 1978: 60). Menurut Sulendraningrat (1978: 60-62) dalam tulisannya menerangkan, bahwa pada waktu masih berfungsi bangunan Sunyaragi mengalami perusakan oleh pihak Belanda, sebab disamping sebagai tempat istirahat dan menyepi¹⁵, bangunan juga digunakan sebagai tempat persiapan pemberontakan pihak Kasepuhan terhadap Belanda. Disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Matangaji, bangunan diserang Belanda dan Sultan Matangaji sendiri gugur dalam peristiwa itu. Pada masa pemerintahan Pangeran Adiwijaya (Sultan Sepuh ke IX), dalam tahun 1852 M, bangunan mengalami perbaikan. Dalam masa selanjutnya bangunan tidak dimanfaatkan lagi oleh pihak Kasepuhan, dan menjadi terbengkalai.

¹⁵ Sunyaragi terdiri dari 2 suku kata yaitu Sunya yang berarti sunyi dan Raga yang berarti jasmani. Sunyaragi adalah menyepi diri dengan maksud mengadakan konsentrasi pada suatu tujuan (bertapa, mencari ridho Ilahi) (Sulendraningrat, 1978: 60).

Bale Kambang Gua Sunyaragi saat ini dalam kondisi yang utuh baik kolam maupun bangunannya. Hanya saja pada saat musim hujan bagian dasar kolam biasanya digenangi oleh air. Pada masa lalu air pada kolam Bale Kambang berasal dari Sungai yang mengelilingi Gua Sunyaragi. Sungai tersebut dikenal dengan nama Kali Segaran. Kali Segaran ini terletak di sebelah barat Gua Sunyaragi berjarak 50 m (Falah, 1983:124).



Foto 2.11. Bale Kambang Gua Sunyaragi
(Renaldo Zoro, 2008)

- Kolam Bale Kambang

a. Denah Kolam

Kolam Bale Kambang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 30 X 10 m dan memisahkan halaman kedua dengan halaman ketiga pada gugusan bangunan Gua Sunyaragi (lihat denah no. 7)

b. Bahan Dasar Kolam

Secara keseluruhan dinding kolam Bale Kambang terbuat dari batu bata. Dasar kolam tidak beralas, selain tanah yang ditumbuhi rumput liar. Pada musim hujan keadaan dasar kolam selalu digenangi air.

c. Sarana yang Digunakan menuju Bangunan Bale Kambang

Kolam Bale Kambang terletak pada bagian selatan bangunan Sunyaragi. Untuk menuju kolam tersebut dapat dilalui dari Gua Induk pada bagian timurnya dan Gua Arga Jumut pada bagian baratnya. Dari halaman Gua Induk ke Balai dan juga dari Gua Arga Jumut ke Balai dihubungkan dengan jembatan kayu. Saat ini terdapat tiga jembatan, yaitu dua jembatan pada bagian barat dan satu jembatan pada bagian timur. Jembatan Kayu ini berukuran 80 cm. Pada dinding bagian tengah barat kolam dibuat lebih rendah setinggi 1,50 m dari dasar kolam sepanjang 15 m, yang merupakan bagian tepi timur serambi Gua Arga Jumut.



Foto 2.12. Jembatan Bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi
(Bunga Masripah, 2008)

- Bangunan Bale Kambang

a. Denah Bangunan

Bangunan Bale Kambang ini memiliki denah persegi empat dan memiliki ukuran 5 X 5 m (lihat denah no. 7)

b. Bahan Dasar Bangunan

Bahan dasar bangunan Bale Kambang secara keseluruhan terbuat dari kayu baik tiang, lantai, dan atap bangunan. Sedangkan bagian dasar atau kaki bangunan bale kambang terbuat dari susunan bata.

c. Bentuk Bangunan

Bangunan Bale Kambang mempunyai pola bangunan tradisional Jawa, yaitu satu bangunan sejenis balai (*pendopo*) yang berdenah bujur sangkar. Bangunan Bale Kambang ini merupakan bangunan terbuka yang terbuat tanpa dinding. Bangunan terdiri satu buah bangunan dan memiliki tiang penyangga yang berjumlah empat buah yang terdapat pada keempat sisi yang menancap pada lantai kedua.



Foto 2.13. Bangunan Bale Kambang
(Renaldo Zoro, 2008)

c.1. Atap bangunan

Atap bangunan Bale Kambang berbentuk atap rumah tradisional Jawa berdenah empat persegi berukuran 3 X 3 m. Rangka atap menggunakan bahan kayu, sedangkan atapnya menggunakan kayu sirap. Puncak atap yang meruncing diberi hiasan momolo.

c.2. Badan bangunan

Badan bangunan Bale Kambang merupakan sebuah bangunan terbuka yang terbuat dari kayu. Bangunan ini tidak memiliki dinding dan hanya terdiri dari 4 tiang. Pada bagian atas tiang terdapat hiasan ukir-ukiran. Tinggi badan bangunan Bale Kambang adalah 2 m.



Foto 2.14. (a)



Foto 2.14. (b)



Foto 2.14. (c)

Foto 2.14. Tiang bagian atas (a), tiang bagian tengah (b), dan tiang bagian bawah (c) Bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi (Renaldo Zoro, 2008)

c.3. Kaki atau pondasi bangunan

Kaki atau pondasi bangunan Bale Kambang berupa tiang penyangga berbentuk persegi empat. Tiang penyangga ini berjumlah 4 buah yang terdapat pada keempat sisi bagian bawah bangunan. Sebagian pondasi bangunan Bale Kambang terbenam dalam kolam, sehingga bangunan tersebut terlihat seperti mengapung di tengah kolam. Bangunan kayu inilah yang disebut Bale Kambang, berarti Balai yang mengambang di atas air. Keempat tiang penyangga bale tersebut terbuat dari bata setinggi 2,8 m dari dasar kolam dan bergaris tengah 2 m.



Foto 2.15. Pondasi atau kaki bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi (Renaldo Zoro, 2008)

d. Komponen Bangunan

Pada bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi tidak terdapat komponen bangunan berupa pintu dan jendela. Hal ini dikarenakan bangunan Bale kambang Gua Sunyaragi merupakan bangunan terbuka.

2.2.3. Yogyakarta

A. Bale Kambang Taman Sari

Bale Kambang ini terletak pada bagian dalam Taman Sari Yogyakarta, tepatnya pada bagian utara kompleks Taman Sari. Adapun batas-batas Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan pasar Ngasem; sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk dan Keraton Yogyakarta; sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk dan gugusan bagian tengah bangunan Taman Sari, yaitu *Gedong Lopak-lopak*, *Taman Umbul Binangun*, *Gedong Sekawan*, *Gedong Temanten*, dan *Gedong Gandek* (Tashadi, 1981-1982: 16-24) (lihat denah no. 8)

Bale Kambang pada Taman Sari Yogyakarta dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1762 M. Pada saat itu para bupati dari daerah-daerah lain bergotong-royong menyumbang sebuah pesanggrahan di atas pulau buatan dengan rumah panggung yang tinggi dan dikelilingi kolam air (Tashadi, 1981-1982: 5).



Foto 2.16. Sketsa Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta
(Sumber : J. Jeakes Tahun 1815)

Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta saat ini sudah tidak digunakan lagi oleh pihak kesultanan Yogyakarta, karena kondisi Bale kambang yang sudah hancur. Saat ini Bale Kambang ini digunakan sebagai tempat pariwisata, sedangkan seluruh kolam Bale Kambang sudah tidak terlihat karena tertutup oleh rumah penduduk. Pada masa lalu Air Segaran diambil dari Kali Winongo melalui saluran yang disebut kali Larangan. Sungai Winongo sebenarnya terletak tidak jauh dari Taman Sari, kurang dari 1 kilometer dari sebelah barat.

- Kolam Bale Kambang

a. Denah Kolam

Kolam Bale Kambang ini biasa disebut sebagai Pulau Segaran. Kolam Segaran ini berukuran lebih kurang 160 X 200 m berdenah empat persegi panjang. Kolam Bale Kambang ini memiliki arah hadap selatan dan utara (lihat denah no. 8).

b. Bahan Dasar

Bahan dasar Kolam Bale Kambang tidak terlihat dengan jelas, hal ini dikarenakan Kolam Bale Kambang saat ini sudah tertutup oleh rumah penduduk.

c. Sarana yang Digunakan menuju Bangunan Bale Kambang

Sarana yang digunakan menuju bangunan Bale Kambang dapat dicapai dengan 2 ruas jalan bawah tanah (*urung-urung*). *Urung-urung* di sebelah barat menuju ke *Sumur Gumuling* dan terus ke tepi barat segaran. *Urung-urung* di sebelah selatan menuju ke Pulo Panembung yang menyambung hingga ke *Margi Inggil*. Selain sebagai jalan bagi para abdi dalem untuk mempersiapkan kebutuhan para tamu di bangunan Bale Kambang, *urung-urung* ini juga berfungsi sebagai tempat pelarian atau pertahanan apabila Taman Sari diserang.

Urung-urung selatan berdenah seperti huruf "Z" dengan sudut-sudut denah bangunannya sudut membentuk 90 derajat. *Urung-urung* ini memiliki ukuran panjang keseluruhan 45 m dan lebar lorong 2,80 m dengan ketinggian 2 m dari bagian dalam bangunan. Dinding lorong menggunakan pasangan bata berplester dengan ketebalan 60 cm dan lantai lorong juga menggunakan pasangan bata berplester. Pada ujung utara dan selatan diberi pintu untuk keluar masuk lorong. Pintu di ujung selatan menghadap ke timur dan di ujung utara menghadap ke barat. Pada pintu masuk terdapat hiasan flora di sekeliling ambang pintu yang

berbentuk persegi. Untuk sirkulasi udara dan pencahayaan di dalam *urung-urung* melalui ventilasi yang berbentuk bangunan tajug berjumlah lima buah dengan ukuran 2,50 X 2,50 m dengan ketinggian 6 m. Masing-masing bangunan ventilasi tersebut dilengkapi dengan jendela berjeruji pada setiap sisinya. Di bawah ventilasi ketiga terdapat belokan lorong ke arah timur sebagai penghubung ke *Pulau Panembung*.

Urung-urung barat mempunyai denah persegi panjang berukuran 39 X 2,80 m dengan orientasi utara-selatan. Pintu atau gapura bagian depan *urung-urung* ini sudah tidak terlihat dengan jelas atau hancur. Atap *urung-urung* sama seperti pada *urung-urung* timur. Pada ventilasi kedua terdapat tikungan ke arah utara menuju ke *Sumur Gumuling*.



Foto 2.17. *Urung-urung* selatan
(Renaldo Zoro, 2008)

Selain *urung-urung*, dahulu sultan juga menggunakan perahu untuk menuju ke bangunan Bale Kambang. *Pongangan Peksi Beri* merupakan tempat untuk merapatnya perahu yang dahulu disediakan pada saat rekreasi di segaran. *Pongangan Peksi Beri* ini berjumlah 2 buah dan terdapat pada bagian selatan kolam, namun sekarang kondisinya sudah rusak. Di sebelah selatan bangunan Bale kambang terdapat *Margi Inggil* yang berbentuk sebuah jalan yang letaknya lebih tinggi dari daerah di sekitarnya yang menyerupai dermaga, namun kondisi saat ini telah menjadi hunian.

- Bangunan Bale Kambang

a. Denah Bangunan

Bangunan ini memiliki denah persegi panjang dengan ukuran 73,50 X 20,95 m, dengan arah hadap utara dan selatan. Bangunan Bale Kambang berupa bangunan berlantai dua dengan ukuran tinggi 11,50 m (lihat denah no. 9)

b. Bahan Dasar Bangunan

Bahan dasar yang digunakan untuk bangunan Bale Kambang terdiri dari 2 jenis yaitu batu bata dan kayu. Batu bata digunakan diseluruh bangunan. Dinding *Turap* memiliki ketebalan 70 cm, sedangkan pipi tangga memiliki ketebalan 40 cm. Struktur bangunan juga menggunakan bata berplester dengan ukuran tebal 120 cm dan 200 cm. Lantai bangunan pada umumnya menggunakan pasangan bata berplester, tetapi lantai kedua atau atas menggunakan konstruksi kayu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya bekas lobang balok kayu yang berukuran 15 X 20 cm berjarak 35 cm, begitu pula pada struktur atap juga menggunakan pasangan bata berplester dengan ketebalan 45 cm.

c. Bentuk Bangunan

Bangunan Bale Kambang menyerupai istana yang besar yang dikelilingi oleh dinding *Turap* merupakan pembatas dari segaran (Kolam Bale Kambang). Pada sisi utara dan selatan dinding *Turap* terdapat masing-masing satu buah gapura yang dilengkapi dengan tangga delapan buah anak tangga. Sesudah dinding *turap* terdapat tangga masuk menuju bangunan utama dengan anak tangga yang berjumlah delapan buah yang dilengkapi dengan gapura, hanya saja saat ini yang terlihat hanya pada bagian utara saja. Bangunan utama Bale Kambang merupakan bangunan berlantai dua dengan tembok yang sangat tebal yaitu sekitar 1,20 sampai 2 m. Ketebalan tembok tersebut dikarenakan sebagai penopang konstruksi di atasnya disamping sebagai pembatas ruangan itu sendiri.



Foto 2.18. Sketsa Bangunan Bale Kambang
(Sumber : Foto Keraton Yogyakarta)

c.1. Atap bangunan

Atap bangunan ruang timur dan ruang barat berbentuk limasan dengan bata yang dibuat secara sirap atau disusun dengan ukuran 4 m, sedangkan bentuk atap ruang tengah kurang dapat dipastikan karena sudah runtuh semuanya. Hanya saja pada bagian dalam ruang tengah dapat terlihat bentuk atap yang mengerucut keatas dengan ketinggian dari batas dinding adalah 2 m.

c.2. Badan bangunan

Pembagian ruang bangunan Bale Kambang terdiri menjadi tiga bagian, yaitu bangunan sisi timur, bangunan tengah, dan bangunan sisi barat. Bangunan ini merupakan bangunan berlantai 2. Pada bangunan sisi barat dan bangunan sisi timur, ruangan yang berorientasi utara-selatan bangunannya sudah hancur, dan yang terparah adalah bangunan sisi timur, karena yang tersisa sekarang hanya lantainya saja. Begitu pula dengan bangunan tambahan bangunan sisi barat dan bangunan sisi timur struktur bangunannya sudah tidak terlihat dengan jelas.

Bangunan sisi timur dan bangunan sisi barat masing-masing memiliki denah huruf "T". Ukuran ruang yang berorientasi timur-barat dan bersambungan langsung dengan bangunan tengah adalah masing-masing berukuran 22 X 4 m, sedangkan ruang lainnya yang berorientasi utara-selatan masing-masing berukuran 9.4 X 20 m. Pada bagian utara bangunan sisi barat terdapat dua bangunan tambahan berdenah persegi panjang, yaitu bangunan yang tepat berada di bagian depan bangunan sisi barat berukuran 10 X 5 m, dan bangunan yang berada di sisi baratnya berukuran 3 X 2,10 m. Sedangkan pada bangunan sisi timur terdapat 2 bangunan tambahan bangunan berdenah persegi panjang yaitu

bangunan yang terletak di utara dan selatan bangunan sisi timur, masing-masing berukuran 10 X 5 m.

Berbeda dengan bangunan sisi timur dan bangunan sisi barat yang memiliki dua gugusan ruang, bangunan tengah hanya terdiri dari satu gugusan ruang saja. Bangunan tengah ini memiliki denah persegi empat dengan ukuran 7,67 X 7, 65 m. Untuk menuju ke ruang atas dapat menggunakan tangga yang terdapat pada sisi barat dan timur bagian utara ruang tengah, namun sebagian besar kondisi tangganya sudah mengalami kerusakan.

c.3. Pondasi atau kaki bangunan

Pondasi bangunan Bale Kambang saat ini sudah tidak terlihat, hal ini dikarenakan tertutup oleh rumah penduduk. Bahkan ada beberapa rumah penduduk yang menggunakan struktur bangunan Bale Kambang sebagai dinding rumah.

d. Komponen Bangunan

Bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta memiliki pintu atau gapura, tangga menuju lantai 2 dan jendela, sedangkan kolam pemandian tidak ada.

d.1. Tangga Bangunan Bale Kambang

Untuk menuju lantai 2 pada bangunan Bale Kambang ini dapat melalui tangga yang berjumlah 2. Tangga terletak pada bagian utara bangunan tengah, tepatnya pada sisi timur dan barat bangunan tengah. Tangga ini memiliki denah berbentuk huruf "L" dengan 15 undakan atau anak tangga. Saat ini, pada sisi kanan dan kiri tangga tidak terlihat adanya pipi tangga. Bahan dasar tangga adalah batu-bata pada bagian dasar dan pada lapisan atas dilapisi oleh plesteran semen yang nampaknya masih baru.

d.2. Pintu atau gapura

Pintu masuk menuju bangunan Bale Kambang dapat dilalui dari dua arah yaitu utara dan selatan yang masing-masing mempunyai dua buah gapura yang kedudukannya berbeda tinggi. Pada gapura yang paling bawah atau yang terdapat pada dinding *turap*, memiliki bentuk persegi empat pada bagian bawah dan bagian atas berbentuk setengah lengkungan. Gapura ini berukuran 3,20 X 2 m dan ketebalan 60 cm, dengan tinggi lengkungan 2 m dan lebar daun pintu 1,50 m.

Sedangkan pintu masuk yang kedua sudah tidak terlihat lagi terutama pada pintu selatan dan pada pintu utara yang tertinggal hanya tiangnya saja setinggi 1,50 m.



Foto 2.19. Gapura Selatan Bangunan Bale Kambang Taman Sari
(Renaldo Zoro, 2008)

Pada bangunan utama pintu masuk terdapat pada setiap ruangan. Pada bangunan tengah memiliki pintu masuk pada setiap sisinya berbentuk empat persegi dengan ukuran panjang 2,80 m (diukur dari bagian dalam) dan 1,70 m (diukur dari luar) dengan ketinggian 2,20 m dan ketebalan 2 m. Pintu utara dan selatan menghubungkan dengan daerah luar sejajar dengan pintu gerbang, sedangkan pintu barat dan timur menghubungkan dengan ruangan didampingnya. Pintu masuk pada bangunan sisi timur dan bangunan sisi barat juga terdapat pada keempat sisinya, hanya saja saat ini sudah rusak.

d.3. Jendela bangunan

Pada Bangunan utama terdapat dua jendela pada bagian bawah dan tiga jendela pada bagian atas pada sisi utara dan selatan, pada ruang timur dan ruang barat. Jendela ini berukuran panjang 2,50 m dengan tinggi 1,50 m dan tebal 1,40 m. Di atas jendela bagian luar terdapat hiasan berupa kanopi dengan panjang yang sama dengan panjang jendela dengan tinggi 50 cm yang terbuat dari bata.



Foto 2.20. Jendela Bangunan Bale Kambang Taman Sari
(Renaldo Zoro, 2008)

d.4. Hiasan bangunan

Pada lantai halaman selatan bangunan utama, pada bagian luar terdapat hiasan berupa kepala raksasa berbentuk bulat berukuran panjang 1m dan tinggi 90 cm. Hiasan kepala ini mempunyai 2 mata yang besar, hidung yang besar, serta taring yang lancip di kedua sisi mulutnya. Bagian bawah kepala ini tidak terlihat karena terpendam di dalam tanah.



Foto 2.21. Hiasan bangunan berupa Kepala Raksasa
(Renaldo Zoro, 2008)

BAB 3

TINJAUAN BENTUK BALE KAMBANG

Bab tiga ini membahas tinjauan bentuk Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa dan kesinambungan bentuk Bale Kambang dari masa Hindu-Buddha ke masa kerajaan Islam berdasarkan objek penelitian dan unit analisis yang telah ditentukan. Pokok kajian dalam bab tiga ini adalah bentuk-bentuk Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa, perbandingan bentuk Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa, dan persamaan bentuk Bale Kambang keraton kerajaan Islam di pulau Jawa dengan bentuk Bale Kambang pada masa kerajaan Hindu-Buddha.

3.1. Bentuk-bentuk Bale Kambang Keraton Kerajaan Islam di Pulau Jawa

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya atau bab 2 Bale Kambang yang telah diteliti berjumlah 4 buah. Di Banten terdapat 2 Bale Kambang yaitu Bale kambang pada Keraton Surosowan dan Danau Tasik Ardi, di Cirebon terdapat 1 Bale Kambang yaitu Bale Kambang di Gua Sunyaragi, dan di Yogyakarta terdapat 1 Bale Kambang yaitu di Taman Sari. Berikut ini adalah hasil analisis bentuk Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa.

3.1.1 Bale Kambang Keraton Surosowan

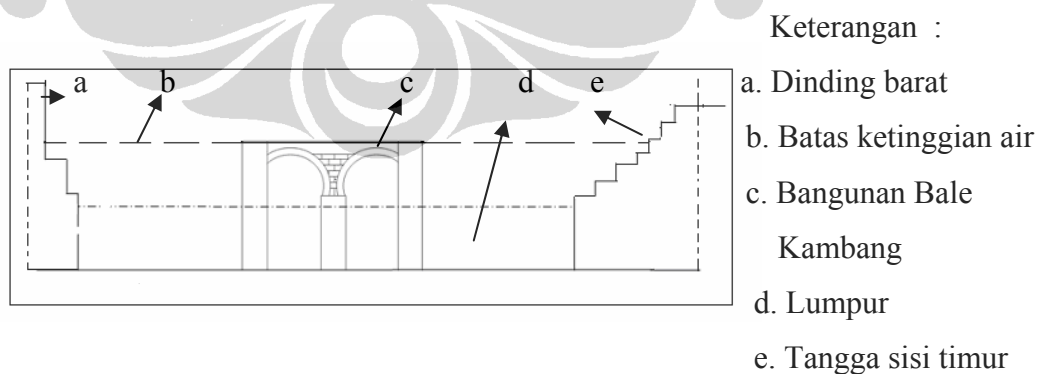
Bale Kambang Keraton Surosowan terletak di bagian dalam Keraton Surosowan Banten. Bale Kambang ini baik kolam maupun bangunannya memiliki denah persegi empat. Denah dengan bentuk persegi yang ditampilkan Bale Kambang mungkin disesuaikan dengan bentuk denah Keraton Surosowan sendiri sebagai tempat keberadaan Bale Kambang ini, serta bangunan-bangunan lainnya yang terdapat di dalam Keraton Surosowan. Seperti yang telah diketahui Keraton Surosowan memiliki denah persegi panjang dengan ukuran 300 m X 100 m (Michrob, 1993(a): 302). Pada Bale Kambang Keraton Surosowan ini terbuat dari

bahan bangunan berupa batu-bata yang memang digunakan pada hampir seluruh bangunan di Keraton Surosowan dengan tipe-tipe yang berbeda (Michrob, 1993(a): 302) yang ditambahkan dengan batu karang.

Kolam Bale Kambang dan bangunan Bale Kambang merupakan salah satu kolam yang terdapat di dalam Keraton Surosowan yang digunakan sebagai tempat pemandian sultan selain kolam *pancuran mas* (Michrob, 1993(a):312). Hal ini didasarkan pada beberapa data yang diperoleh, yaitu pada kolam Bale Kambang memiliki jalan masuk yang dapat digunakan sebagai sarana menuju bangunan Bale Kambang berupa tangga berjumlah 2 buah, walaupun sarana ini tidak dapat secara langsung mencapai bangunan Bale Kambang. Tangga ini terdapat pada dinding timur dan selatan kolam Bale Kambang. Keberadaan tangga pada dinding kolam Bale Kambang Keraton Surosowan diduga pada masa lalu digunakan sebagai sarana menuju bagian dalam kolam dan bangunan Bale Kambang yang terdapat pada bagian tengahnya, karena pada saat penelitian tidak ditemukan adanya sisa-sisa jembatan yang mungkin bisa digunakan sebagai sarana menuju bangunan Bale Kambang.

Suatu kolam dapat dikatakan sebagai kolam pemandian apabila kolam ini diisi dengan air yang bersih, hal ini juga terdapat pada Bale Kambang Keraton Surosowan. Walaupun saat ini kolam Bale Kambang ini terisi oleh air yang keruh dan berwarna hijau, namun berdasarkan literatur-literatur yang ada, pada masa lalu kolam ini dialiri oleh air yang berasal dari Danau Tasik Ardi. Sebuah danau buatan yang terdapat di sebelah selatan Keraton Surosowan. Saluran air dari Tasik Ardi sampai ke Keraton Surosowan lalu ke Bale Kambang Keraton Surosowan memperlihatkan bentuk irigasi yang teratur. Dalam penyaluran air bersih ini menggunakan pipa besar dan kecil yang terbuat dari terrakota dari Tasik Ardi sampai masuk ke kolam *pancuran mas* (Michrob, 1993(a): 312-313) yang selanjutnya dialirkan melalui pipa yang terbuat dari terrakota ke dalam beberapa kolam penampungan dan salah satunya ke dalam Bale Kambang Keraton Surosowan. Untuk menjernihkan air dari Tasik Ardi digunakan cara penyaringan dengan teknik pengendapan dan porositas batuan, pasir dan ijuk di *pengindelan abang*, *pengindelan putih*, dan *pengindelan mas* (Michrob, 1993(a): 313).

Berdasarkan informasi yang didapat dari Bpk. Obay Sobari selaku seseorang yang pernah melakukan ekskavasi di Keraton Surosowan dan dari kecil sudah berdomisili di sekitar Keraton Surosowan, pada tahun 1968 pada saat melakukan pembersihan situs Keraton Surosowan bersama orang tuanya, pada bangunan Bale Kambang Keraton Surosowan atau biasa yang dikenal Kolam "Roro Denok" bahwa pada saat diketemukan kolam ini terisi air sedalam 2 m yang ditandai dengan batu-bata yang tidak diplester pada dinding bagian dalam kolam. Ketinggian air ini memiliki ketinggian yang hampir sama dengan bangunan Bale Kambangnya, sehingga bagian atas bangunan Bale Kambangnya tidak tenggelam. Dengan ketinggian air sedalam 2 m tersebut memungkinkan seseorang untuk berenang melalui tangga kolam. Selain itu, menurut Bpk. Obay Sobari pada bagian atas bangunan ini ditemukan papan setebal 5 cm berukuran panjang dan lebarnya sesuai dengan ukuran bangunan Bale Kambang yang saat ini ditemukan, yaitu 5,7 m X 5,7 m. Berdasarkan informasi tersebut maka kemungkinan papan itu merupakan tempat istirahat pada saat seseorang melakukan aktifitas di kolam Bale Kambang, karena pada Bale Kambang ini tidak ditemukan adanya sarana seperti jembatan yang digunakan sebagai sarana menuju bangunan Bale Kambang. Berdasarkan pengetahuan tersebut, kemungkinan bangunan Bale Kambang merupakan bangunan terbuka yang dibuat tanpa dinding ataupun atap bangunan.



Gambar 3.1. Sketsa irisan atau potongan Bale Kambang
 Keraton Surosowan Banten

Bale Kambang Keraton Surosowan mempunyai bentuk pondasi atau kaki bangunan yang menarik, yaitu pondasi atau kaki bangunan ini berbentuk tiang melengkung yang pada setiap sisi bangunan terdapat 2 tiang. Serta pada bagian tengah bangunan terdapat pondasi atau kaki bangunan yang digunakan sebagai dinding pemisah dengan pola tiang yang sama, yaitu lengkung. Bentuk lengkung ini apabila dikaitkan dengan Keraton Surosowan juga terdapat pada pintu gerbang sisi timur yang juga terbuat dari batu bata dan batu karang (Permana, 2004: 68) sama seperti yang terdapat pada pondasi atau kaki Bale Kambang Keraton Surosowan.

3.1.2 Bale Kambang Tasik Ardi

Bale Kambang Tasik Ardi merupakan salah satu Bale Kambang yang mempunyai ukuran besar dimana kolam tersebut menyerupai sebuah danau yang luas dengan pulau buatan pada bagian tengahnya (Hatmadji, 2005: 119). Bale Kambang ini memiliki denah persegi baik kolam maupun bangunannya dengan ukuran kolam 210 X 230 m dan ukuran bangunan Bale Kambangnya 40 X 40 m. Denah persegi ini sangat dikenal dalam kepurbakalaan di Banten diantaranya Keraton Surosowan dan bangunan di dalam keraton, serta Benteng Speelwijk (Michrob, 1993(a): 311 & 319).

Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan Bale Kambang Tasik ardi ini terbuat dari batu-bata, bahkan alas atau dasar kolam hampir seluruhnya dilapisi dengan batu-bata (Azhari, 2004: 84; Hatmadji, 2005: 119). Alas kolam yang terbuat dari batu-bata ini memberikan suatu asumsi bahwa kolam Bale Kambang ini merupakan suatu kolam buatan atau danau buatan. Danau Tasik Ardi dengan pulau buatan yang terdapat di tengah danau ini sengaja dibangun khusus oleh Sultan Maulana Yusuf untuk Ibundanya bertafakkur mendekatkan diri kepada Allah SWT (Michrob, 1993(a): 317). Selain itu, hal yang memperkuat bahwa kolam Bale Kambang ini merupakan sebuah danau buatan adalah asal air yang terdapat di kolam ini. Kolam Bale Kambang ini mendapat suplai air dari Sungai Cibanten yang terletak di sebelah timur kolam (Hatmadji, 2005: 119; Sudarno, 2004: 19).

Pada Bale Kambang Tasik Ardi tidak diketahui bentuk sarana yang digunakan menuju bangunan Bale Kambang, namun berdasarkan literatur yang ada untuk dapat mencapai bangunan Bale Kambang dapat dilalui dengan menggunakan perahu atau rakit kecil dimana pada saat ini perahu dipergunakan oleh pihak pengelola Tasik Ardi sebagai sarana yang digunakan menuju bangunan Bale Kambangnya atau pulau Tasik Ardi.

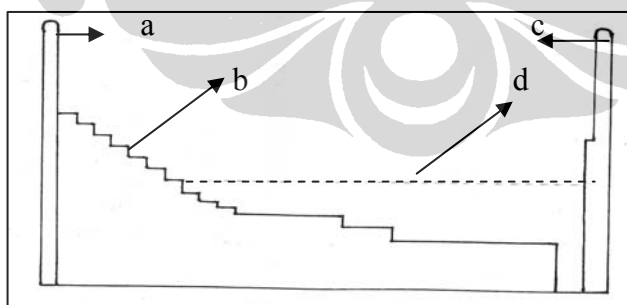
Bangunan Bale Kambang Tasik Ardi merupakan bangunan tertutup yang dilengkapi dengan dinding *turap* mengelilingi bangunan ini. Dinding *turap* ini memiliki ketebalan 30 cm dan digunakan sebagai semacam tembok pembatas yang mengelilingi bangunan. Dinding *turap* pada bangunan Tasik Ardi dapat disamakan sebagai dinding benteng seperti yang terdapat pada Keraton Surosowan (Michrob, 1993(a): 311), hanya saja dinding benteng keraton memiliki ketebalan yang lebih besar dibandingkan dinding *turap* Bale Kambang Tasik Ardi yaitu dinding Keraton memiliki ketebalan 2 meter (Permana, 2004: 63).

Pada bangunan Bale Kambang Tasik Ardi, pada saat dilakukan penelitian tidak diketemukan adanya sisa atap, namun bangunan Bale Kambang ini dilengkapi dengan dinding bangunan walapun saat ini dinding bangunan ini yang tertinggal hanya sisa-sisa pondasinya saja. Bangunan Bale Kambang ini memiliki sistem penataan ruangan yang terdiri dari 13 ruangan dengan 3 bangunan utama dan 2 halaman terbuka pada sisi utara dan selatan. Bangunan utama ini terdiri dari bangunan sisi timur, tengah dan barat, yang masing-masing sisi bangunan terdiri dari beberapa ruangan. Berdasarkan pengamatan terhadap pintu pada bangunan Bale Kambang maka bangunan utama sisi tengah merupakan bangunan pusat atau center, karena seluruh pintu pada setiap sisi bangunan mengarah kepada bangunan sisi tengah.

Arah hadap pada Bale Kambang Tasik Ardi secara keseluruhan adalah utara yang ditandai dengan adanya pintu gerbang. Pintu gerbang ini berbentuk Candi Bentar yang terletak pada bagian utara kolam pada sisi barat dan timurnya. Bangunan Bale Kambang ini juga memiliki arah hadap utara-selatan yang ditandai dengan pintu atau gerbang yang terdapat bangunan Bale Kambang ini walaupun sudah hancur. Pola penatan ruangan yang kompleks serta arah hadap bangunan yang mengarah ke utara sama seperti Keraton Surosowan yang juga memiliki

sistem penataan ruangan dan arah hadap bangunan utara-selatan (Behrend, 1984: 38), maka dapat dikatakan bahwa bangunan Bale Kambang Tasik Ardi menyerupai sebuah istana yang terdapat di tengah danau.

Keunikan yang terdapat pada Bale Kambang Tasik Ardi adalah dengan ditemukannya sebuah kolam di dalam bangunan Bale Kambang. Kolam ini terdapat pada bangunan sisi timur yang berdenah persegi empat dengan pintu masuk yang berupa tangga yang terdapat pada sisi barat kolam. Kolam ini kemungkinan adalah sebuah kolam pemandian. Hal ini didasarkan pada kedalaman kolam yang berbeda-beda yang membentuk suatu undakan yang berjumlah 4 undakan. Setiap undakan memiliki ketinggian air yang berbeda-beda, undakan pertama merupakan yang paling dangkal setelah tangga yang terakhir (tangga ke-10) dengan ketinggian air 0,55 m dengan lebar undakan adalah 1,1 m. Undakan yang selanjutnya memiliki ketinggian air 0,75 m dengan lebar undakan 0,3 m, undakan kedua ini kemungkinan merupakan undakan yang digunakan sebagai tangga yang digunakan dari undakan pertama menuju undakan ketiga. Hal ini didasarkan pada undakan kedua yang lebar undakannya menyerupai tangga dan juga pada undakan ketiga ketinggian air kolam 1 m, sehingga orang yang melakukan pemadian atau main air di kolam ini tidak langsung tenggelam. Pada undakan yang terakhir merupakan bagian kolam yang paling dalam, ketinggian air undakan ini adalah 1,9 m dengan lebar undakan 0,3 m.



- Keterangan :
- a. Dinding barat kolam
 - b. Tangga kolam
 - c. Batas ketinggian air kolam
 - d. Dinding timur kolam

Gambar 3.2. Sketsa irisan (timur-barat) kolam pemandian pada bangunan Bale Kambang Tasik Ardi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bpk. Jamhari selaku orang yang merawat Bale Kambang Tasik Ardi dan sudah lama berdomisili di sekitar Bale Kambang ini, pada dinding timur undakan keempat ini dindingnya terbuat dari batu karang setinggi 0,3 m. Menurutnya, hal tersebut dimaksudkan agar air yang masuk ke dalam kolam tersaring oleh dinding yang terbuat dari batu karang itu sehingga air kolam menjadi bersih dan jernih. Kolam pemandian tersebut kemungkinan sengaja dibangun karena di dalam bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten merupakan sebuah bangunan yang di dalamnya dapat melakukan berbagai kegiatan, sehingga dibangun kolam pemandian.

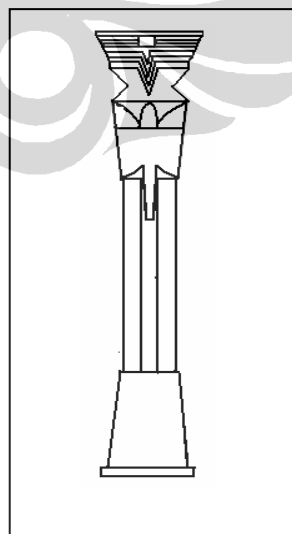
3.1.3 Bale Kambang Gua Sunyaragi

Bale Kambang Gua Sunyaragi merupakan salah satu bangunan yang terdapat pada kompleks bangunan Gua Sunyaragi yang digunakan sultan Kasepuhan sebagai tempat beristirahat dan bermeditasi (Sulendraningrat, 1978: 60). Bale Kambang ini memiliki denah persegi baik kolam maupun bangunannya. Denah persegi ini juga ditampilkan pada beberapa bangunan di kompleks Gua Sunyaragi diantaranya denah persegi empat yang ditampilkan bangunan Bale Kambang sama seperti bangunan Mande Beling (Falah, 1983: 41) dan denah persegi panjang yang ditampilkan kolam Bale Kambang juga terdapat pada denah kolam belakang Gua Padang Ati pada gugusan Taman Gua Sunyaragi (Falah, 1983: 54-55). Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan Bale Kambang Gua Sunyaragi terdiri dari 2 bahan bangunan, yaitu batu bata dan kayu. Penggunaan kayu sebagai bahan dasar bangunan ini mungkin disesuaikan dengan bentuk bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi yang merupakan bangunan terbuka.

Bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi memiliki bentuk rumah tradisional Jawa, yaitu Joglo. Rumah dengan bentuk Joglo ini berdenah bujur sangkar (persegi empat) dan bertiang empat serta bentuk joglo ini umumnya hanya dimiliki oleh masyarakat yang mampu saja, seperti pada kalangan Istana atau keraton (Ismunandar, 1990: 93; Hamzuri, tt: 14-15). Pada rumah berbentuk Joglo biasanya terdiri dari 3 susunana ruangan, yaitu *pendopo*, *pringgitan* dan *dalem* atau *omah jero* (Ismunandar, 1990: 93). Bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi ini dapat dikategorikan sebagai *pendopo*, karena *pendopo* merupakan

bangunan terbuka atau tanpa dinding (Hamzuri, tt: 81). Bentuk bangunan Bale Kambang ini juga terdapat pada bangunan lain pada kompleks Gua Sunyaragi, yaitu bangunan Mande Beling (Falah, 1983: 41).

Pada bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi di Cirebon tidak memiliki dinding dan hanya terdiri dari tiang penyangga yang terbuat dari kayu. Tiang penyangga ini berjumlah 4 buah berbentuk persegi panjang yang ditempatkan pada setiap sudut bangunan. Pada bagian atas tiang ini terdapat hiasan ukiran kayu berbentuk simbar terbalik dan tiang ini berdiri di atas landasan yang disebut *umpak*. Bentuk hiasan pada bagian atas tiang bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi juga ditemukan pada bangunan lain pada kepurbakalaan Islam di Cirebon seperti pada tiang Keraton Kasepuhan. Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Irmawati Marwoto dalam skripsinya yang berjudul "*Keraton Kasepuhan Dari Abad Tujuh Belas : Sebuah Deskripsi dan Tinjauan Arkeologis*" pada tahun 1981 yang melakukan wawancara terhadap R. Saleh selaku lurah Keraton Kasepuhan, bahwa adanya *umpak* sebagai landasan tiang dalam anggapan masyarakat Cirebon dianggap mempunyai makna dan perlambangan tertentu, yaitu tiang dianggap sebagai suatu pertanda dan cita-cita sedangkan *umpak* diartikan sebagai dasar perbuatan. Jadi jika seseorang mempunyai cita-cita atau hendak melakukan suatu perbuatan harus mempunyai dasar yang kuat (1981: 112).



Gambar 3.3. Sketsa Tiang Bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi

Pada Bale Kambang Gua Sunyaragi sarana menuju bangunannya berbentuk jembatan kayu yang berjumlah 3 buah, terletak pada sisi barat berjumlah 2 buah dan pada sisi timur berjumlah 1 buah. Bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi memiliki atap rumah tradisional Jawa dengan denah persegi empat dan pada bagian puncaknya terdapat hiasan *momolo* yang atau juga biasa disebut dengan *mustaka*. Bentuk hiasan *momolo* ini juga terdapat pada bangunan Mande Beling dan Gua Peteng pada gugusan bangunan Gua Sunyaragi. Bentuk hiasan *momolo* ini merupakan seni bangunan tradisional yang telah dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam (Poesponegoro, 1993: 193).

Di Cirebon selain pada gugusan kompleks Gua Sunyaragi juga terdapat di bagaian belakang atau selatan Keraton Kasepuhan. Namun, bangunan Bale Kambang di Keraton Kasepuhan tersebut merupakan bangunan baru atau bangunan baru (Miksic, 2004: 141) yang dibuat pada abad ke XX. Kolam Bale Kambang di Keraton Kasepuhan mempunyai denah yang sama seperti pada kolam Bale Kambang di Gua Sunyaragi.



Foto 3.1. (a)



Foto 3.1. (b)

Foto 3.1. Perbandingan Bangunan Bale Kambang di Keraton Kasepuhan (a) dan bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi (b)

(Renaldo Zoro, 2008)

Bangunan Bale Kambang di Keraton Kasepuhan merupakan bangunan terbuka yang terdiri dari 4 tiang yang terbuat dari kayu, dengan kaki atau podasi yang terbuat dari batu bata serta atap bangunan yang berbentuk atap rumah tradisional Jawa yang biasa disebut dengan *joglo*. Bentuk bangunan Bale

Kambang di Keraton Kasepuhan menyerupai bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi yang dibangun pada abad ke XVIII, dengan informasi tersebut maka dapat diasumsikan bahwa bangunan Bale Kambang di Keraton Kasepuhan yang dibuat pada abad ke XX mengikuti bentuk bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi yang dibangun terlebih dahulu.

3.1.4 Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta

Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta merupakan sebuah *segaran* atau danau buatan yang terdapat pada kompleks *pesanggrahan* Taman Sari di Yogyakarta (Tashadi, 1981-1982: 5). Kolam Bale Kambang serta bangunannya memiliki denah persegi dengan ukuran kolam 160 X 200 m dan ukuran bangunan 73,50 X 20,95 m. Denah persegi ini juga ditunjukkan pada denah Taman Sari Yogyakarta (Tashadi, 1981-1982: 17).

Arah hadap bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta adalah utara-selatan. Hal ini ditandai dengan terdapatnya pintu atau gapura, dimana arah hadap utara-selatan ini juga terdapat pada arah hadap Keraton Yogyakarta. Sumbu imajiner utara-selatan dipengaruhi oleh konsep kosmologi yang telah lama dikenal dalam kebudayaan Keraton Yogyakarta. Orientasi ini dipengaruhi oleh adanya Gunung Merapi di utara dan laut Kidul di selatan, yang dianalogikan sebagai Gunung Meru yang di kelilingi oleh Samudra (Behrend, 1982: 201). Pada keraton Yogyakarta poros utara-selatan juga dapat diartikan sebagai ruang publik, ruang formal dan sebagai ruang tempat upacara, sedangkan poros barat-timur merupakan ruang pribadi dan ruang non formal (Lombard, 1996: 113).

Pintu atau gapura bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta saat ini yang terlihat hanya pada bagian selatan sedangkan bagian utara yang tertinggal hanya pondasinya saja. Pintu atau gapura utama bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta memiliki bentuk Paduraksa dengan lubang pintu berbentuk segi empat dan atap gapura yang berbentuk lengkung. Bentuk Paduraksa adalah bentuk gapura yang bagian atasnya menyatu (Ayatrohaedi, 1978: 116).

Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta menggunakan jalan bawah tanah (*urung-urung*) dan perahu sebagai sarana untuk menuju bangunan Bale Kambang. Hal ini berdasarkan adanya dermaga yang digunakan sebagai tempat merapatnya

perahu walaupun saat ini sudah hancur. Selain perahu, pada Bale Kambang Taman Sari juga menggunakan sarana bawah tanah (*urung-urung*). Sarana bawah tanah (*urung-urung*) terdapat pada sisi selatan dan barat kolam. Bangunan *urung-urung* pada Taman Sari Yogyakarta ini mempunyai arti sebagai tempat yang bukan hanya digunakan sebagai tempat bersenang-senang saja, tetapi harus selalu waspada terhadap musuh (Tashadi, 1981-1982: 12).

Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta merupakan bangunan tertutup yang memiliki bangunan *turap* sebagai dinding pembatas yang mengelilingi seluruh bangunan. Pada Bale Kambang ini dinding *turapnya* memiliki ketebalan 1,20-2 m, serta bangunan Bale Kambang ini memiliki pola penataan ruang yang terdiri dari 9 ruangan dan terdiri atas 2 lantai. Jendela pada bangunan Bale Kambang Taman Sari mempunyai bentuk persegi dengan hiasan kanopi pada bagian atasnya yang berjumlah hampir 50 buah yang terdapat pada lantai 1 dan lantai 2. Dengan pola penataan ruangan tersebut maka bangunan Bale Kambang Taman Sari ini dapat disamakan dengan istana, karena sangat terlihat megah, besar dan menakjubkan (Behrend, 1984: 41). Taman Sari dimana tempat terdapatnya Bale Kambang ini, merupakan istana ke-2 setelah Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu Taman Sari juga dikenal sebagai Istana Taman Sari, yang istilah asingnya disebut dengan *Water Kasteel* (Istana Air) (Tashadi, 1981-1982: 13).

Selain *turap*, gapura, dan jendelan bangunan Bale Kambang ini juga dilengkapi dengan tangga yang terdapat pada bagian utara bangunan ini. Adanya tangga ini semakin memperkuat pernyataan bahwa bangunan Bale Kambang Taman Sari terdiri dari 2 lantai, selain juga ditemukan adanya sisa-sisa bekas lobang kayu yang berukuran 15 X 20 cm dan berjarak 35 cm.

Keunikan bangunan Bale Kambang Taman Sari salah satunya adalah terdapatnya hiasan bangunan berbentuk kepala dengan 2 mata yang besar, hidung yang lebar, dan taring pada kedua sisi mulutnya. Dalam kepercayaan Hindu-Budhha kepala ini biasa disebut dengan Kepala Kala, namun di daerah Yogyakarta hiasan tersebut biasa dikenal dengan nama "kemamang". *Kemamang* merupakan makhluk mitologi yang digambarkan berwajah raksasa dengan 2 buah mata yang membelalak, hidung serta mulutnya terbuka dengan lidah terjulur

keluar (Dakung, 1998: 157). Arti dan maksud hiasan *kemamang* sama seperti hiasan *kala* pada bangunan candi, yaitu menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang berkehendak untuk masuk. Untuk itu hiasan *kemamang* ini umumnya ditempatkan pada bagian depan pintu gerbang, pada benteng dan pada pintu masuk (Dakung, 1998: 159). *Kemamang* selain terdapat tpada bangunan Bale Kambang, juga terdapat pada bangunan lain di dalam kompleks Taman Sari Yogyakarta diantaranya pada *gedong pengunjukan*, pada ambang pintu masuk dan ambang pintu keluar *umbul winangun*, pada atap *Gedong Madaran* dan *Pasarean LedokSari* (Yudoseputro, 1986: 140).

3.2. Perbandingan Bentuk Bale Kambang Keraton Kerajaan Islam di Pulau Jawa

Pada Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa terdapat 2 unsur yang menjadi bagian Bale Kambang di dalam penulisan ini, yaitu unsur utama Bale Kambang dan unsur fisik Bale Kambang.

3.2.1. Unsur utama Bale Kambang

Unsur utama Bale Kambang terdiri dari 2 yaitu air dan bangunan. Air diwujudkan dalam bentuk kolam, sedangkan bangunannya adalah bangunan yang terdapat di tengah kolam tersebut. Keberadaan air dan bangunan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam konsep Bale Kambang.

a. Air

Kolam merupakan unsur utama dari konsep Bale Kambang selain dari bangunan yang berada pada bagian tengahnya (Munandar, 2005: 212). Pada Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa, kolam mendapat pasokan air dari sungai-sungai besar yang berada di sekitar wilayah keberadaan Bale Kambang-Bale Kambang tersebut. Hal ini dapat terlihat pada Bale Kambang Tasik Ardi di Banten yang mendapat pasokan air dari Sungai Cibanten, Bale Kambang Gua Sunyaragi di Cirebon yang mendapat pasokan air dari Kali Segaran dan Bale Kambang Taman Sari di Yogyakarta yang mendapat pasokan dari Kali Winongo. Sedangkan pada Bale Kambang Keraton Surosowan, kolamnya mendapatkan pasokan air dari Danau Tasik Ardi, dimana Danau Tasik Ardi mendapatkan

pasokan air dari Sungai Cibanten. Berdasarkan pasokan air yang berasal dari sungai-sungai tersebut maka dapat diasumsikan bahwa kolam-kolam Bale Kambang pada keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa merupakan kolam buatan yang sengaja dibangun oleh pihak kerajaan.

Keberadaan kolam ini, mengingatkan kita pada taman-taman Islam di Timur Tengah dan India. Pada taman-taman tersebut air merupakan unsur yang utama yang digunakan untuk irigasi taman, membuat kolam-kolam yang tenang, serta untuk menghasilkan suara-suara gemericik yang menyenangkan (Fireza, 2007: 6). Selain air pada taman-taman Islam di Timur Tengah juga terdapat unsur utama lainnya yaitu, naungan (tempat berteduh seperti paviliun atau gazebo), bunga yang digunakan sebagai unsur pewangi dan musik sebagai elemen nonvisual untuk merekayasa suasana dan sebagai pemanja telinga (Fireza, 2007: 7-8). Peranan air pada taman-taman Islam memiliki peranan sebagai penekanan elemen arsitektural yang menghasilkan suara yang menyenangkan, irigasi, pelembab udara dari daerah yang panas dan kering, menghalangi angin dan debu, dan juga sebagai sarana berwudhu (Fireza, 2007: 30).

Secara konseptual, bentuk taman Islami menekankan pada prinsip-prinsip perancangan yang menghargai ciptaan Tuhan dan berfokus pada keberadaan air sebagai sumber kehidupan. Air adalah sesuatu yang berharga dan harus digunakan dengan sebaik-baiknya, untuk itulah desain air dibuat sederhana tanpa patung atau tampilan spektakuler lain yang sia-sia (Fireza, 2007: 39). Bentuk tampilan yang sederhana ini juga terdapat pada kolam-kolam Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa, pada kolam-kolam Bale Kambang ini memiliki desain yang sangat sederhana. Pada kolam-kolam tersebut tidak ada penggambaran patung-patung, tidak ada sistem air mancur dan air terjun, yang ada hanya sistem irigasi seperti yang terdapat pada kolam Bale Kambang Tasik Ardi yang digunakan sebagai irigasi Keraton Kasepuhan dan kolam Bale Kambang Gua Sunyaragi yang digunakan sebagai irigasi kompleks Gua Sunyaragi itu sendiri.

Keberadaan air pada konsep Bale Kambang dapat dihubungkan dengan tujuan dari keberadaan Bale Kambang yang digunakan sebagai tempat bertafakkur atau bermeditasi (Lombard, 1996: 120). Bale Kambang Tasik Ardi digunakan sebagai tempat bertafakkur ibunda Sultan Maulana Yusuf (Michrob, 1993(a): 317;

Hatmadji, 2005: 119), Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta yang digunakan sebagai bertafakkur atau ibadah keagamaan (Behrend, 1982: 139) dan Gua Sunyaragi digunakan sebagai tempat bertafakkur Sultan Sepuh (Sulendraningrat, 1978: 60). Pada taman Islami, air dengan kicauan burung, teduhnya tetumbuhan, dan sejuknya udara diharapkan dapat mengingatkan manusia pada gambaran surga di akhirat yang hanya bisa didapat dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. yang biasa disebut dengan bertafakkur (Fireza, 2007: 49). Penggambaran surga yang berisikan air terdapat dalam penggambaran surga di Al-Quran, misalnya ”....akan ditempatkan di surga dengan sungai-sungai yang mengalir di dalamnyadan mereka kekal di dalamnya...” (QS Al-Baqarah [2]: 25; Ali Imran [3]: 136, 195, dan 198; An-Nisa’ [4]: 13, 57, dan 122; Al-Maidah [5]: 12, 85, dan 119). Dan masih ada sekitar 28 ayat lain yang menyatakan hal yang sama. Dengan adanya air pada Bale Kambang, maka seseorang yang melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT. atau bertafakkur pada Bale Kambang akan merasakan kedamaian, keheningan dan merasa seperti di surga, sehingga dalam melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT. orang tersebut akan merasa *kekhusyukan* yang mendalam.

b. Bangunan Bale Kambang

Pada konsep Bale Kambang terdapat unsur bangunan di dalamnya, karena pada konsep Bale Kambang tersebut bangunan merupakan unsur yang utama selain air. Oleh karenanya bangunan yang terdapat pada bagian tengah kolam terlihat seolah-olah mengambang dan dibentengi dengan dunia luar oleh perairan. Pada Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa bangunan Bale Kambangnya memiliki bentuk yang beraneka ragam akan tetapi konsep yang terdapat di dalam Bale Kambang tersebut adalah sama, yaitu bangunan yang terdapat di tengah kolam.

Keberadaan bangunan Bale Kambang ini dapat dihubungkan dengan makna dari bangunan Bale Kambang, yaitu bangunan sebagai tempat pribadi keluarga kerajaan dan sebagai *tempat berkontemplasi*. Sebagai tempat pribadi dalam sebuah bangunan Bale Kambang sejatinya merupakan usaha pemisahan yang jelas antara daerah pribadi dan publik. Nilai lain yang terkandung dalam pemisahan ini adalah keseimbangan antara lahir dan batin. Filosofi ini didasarkan

pada fitrah manusia yang memiliki dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Unsur raga dilambangkan dengan wilayah publik dan unsur jiwa dilambangkan dengan wilayah pribadi (Fireza, 2007: 47).

Bertafakkur diketahui sebagai bagian dari kegiatan mistik (Koentjaraningrat, 1977: 269). Pada masa awal proses Islamisasi di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, paham mistik Jawa-Hindu yang telah berkembang lama banyak dimanfaatkan oleh penyebar agama Islam. Para penyebar agama Islam itu dikenal dengan *Wali* paham mistik Jawa-Hindu oleh para *wali* diselaraskan dan diperbaharui dengan unsur-unsur mistik Islam yang terkandung dalam ajaran Tassawuf (Poesponegoro, 1993: 122-123, 144). Penyelarasan itu dapat terjadi karena kedua paham itu mempunyai hakekat tujuan yang sama, yaitu persatuan diri dengan tuhan (Poesponegoro, 1993: 144). Dalam ajaran tasawwuf usaha yang bersifat kerohanian dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan disebut *suluk*, yaitu satu istilah yang berasal dari bahasa Arab. Di Indonesia istilah *suluk* dipakai pula untuk menyebutkan beberapa karangan yang berisi uraian mistik Islam dan banyak dihubungkan dengan perbuatan *zikir* (Poesponegoro, 1993: 137).

Bangunan Bale Kambang sebagai tempat *bertafakkur* atau bertapa¹⁶ sudah sepantasnya terdapat pada suatu tempat yang mempunyai lingkungan yang tenang dan indah, untuk itu bangunan Bale Kambang didirikan di tengah kolam. Sebagai makhluk yang dibekali akal pikiran, manusia yang keratif pasti berupaya untuk melakukan segala cara agar ingatannya kepada Allah SWT. senantiasa terjaga (Fireza, 2007: 47). Bertafakkur atau bertapa merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh kaum sufi untuk mencari kedekatan dan hubungan langsung dengan Allah, kedekatan tersebut dapat berupa iluminasi visioner (kurang lebih memiliki arti yang sama dengan mengetahui kehendak Tuhan) (Fakhry, 2001: 5 dan 85). Oleh karena itu, manusia lantas merepresentasikan tafakkurnya dalam kebudayaan yang salah satunya bersifat materi (Fireza, 2007: 42), seperti pada

¹⁶ Kebiasaan raja dari kerajaan Islam dalam melakukan pertapaan sudah dilakukan sejak masa Hindu-Buddha. Krtanegara, raja Singasari pada akhir abad ketiga belas misalnya, dibunuh pada saat melakukan upacara esoteris. Menurut sejarah Banten Maulana Hasanudin dan ayahnya, wali Sunan Gunung Jati, pergi ke tanah sunda, di mana Hasanuddin bertapa di atas pegunungan Pulosari, tempat tinggal delapan ratus pertapa. Hasanuddin menjadi pemimpin delapan ratus pertapa itu, kemudian mengalahkan Banten Girang dimana dia akhirnya tinggal menetap (Djajadiningrat, 1983: 34, 36-38; Miksic, 2004: 141).

bangunan Bale Kambang yang digunakan sebagai media untuk mengingat kebesaran Allah SWT.

3.2.2. Unsur fisik Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa

Unsur fisik bangunan Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa merupakan unsur yang terlihat pada saat penelitian dilakukan. Unsur fisik itu diantaranya denah, arah hadap, bahan dasar, sarana menuju bangunan, bentuk bangunan, dan komponen bangunan.

a. Denah

Kolam Bale Kambang pada masa kerajaan Islam di Pulau Jawa, umumnya mempunyai denah persegi panjang, yaitu kolam Bale Kambang Tasik Ardi di Banten, kolam Bale Kambang Gua Sunyaragi di Cirebon, dan kolam Bale Kambang Taman Sari di Yogyakarta. Sedangkan kolam Bale Kambang pada Keraton Surosowan di Banten mempunyai denah persegi empat, walaupun denah persegi empat ini tidak sempurna karena pada dinding timur terdapat cekungan ke arah dalam sebesar 25 cm atau sekitar 5 derajat (lihat tabel no. 3.1).

Bangunan Bale Kambang pada Kerajaan Islam di Pulau Jawa pada umumnya mempunyai denah persegi empat, yaitu Bangunan Bale Kambang pada Keraton Surosowan dan bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten serta bangunan Bale Kambang pada Gua Sunyaragi di Cirebon. Sedangkan bangunan Bale Kambang pada Taman Sari di Yogyakarta mempunyai denah persegi panjang (lihat tabel no.3.1).

Tabel No. 3.1. Perbandingan Denah Kolam dan Bangunan Bale Kambang Kerajaan Islam

| | Keraton Surosowan | Tasik Ardi | Gua Sunyaragi | Taman Sari |
|-----------------------|-------------------|------------|---------------|------------|
| Denah Kolam | | | | |
| - Persegi Panjang | - | √ | √ | √ |
| - Persegi Empat | √ | - | - | - |
| Denah Bangunan | | | | |

| | | | | |
|-------------------|---|---|---|---|
| - Persegi Panjang | - | - | - | √ |
| - Persegi Empat | √ | √ | √ | - |

Keterangan :

√ = ada/ memiliki

- = tidak ada/tidak memiliki

Berdasarkan tabel pengamatan no.3.1. maka, terdapat 2 jenis denah Bale Kambang, yaitu Bale Kambang yang memiliki denah yang sama baik kolam maupun bangunannya dan Bale Kambang yang memiliki denah yang berbeda antara kolam dengan bangunannya. Bale Kambang yang memiliki denah yang sama baik kolam maupun bangunannya adalah Bale Kambang Keraton Surosowan di Banten dengan denah persegi empat dan Bale Kambang Taman Sari di Yogyakarta yang mempunyai denah persegi panjang. Sedangkan Bale Kambang yang memiliki denah yang berbeda antara kolam dengan bangunannya terdapat pada Bale Kambang Tasik Ardi dan Bale Kambang Gua Sunyaragi.

Denah persegi yang umumnya terdapat pada Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa dapat dihubungkan dengan taman-taman keraton Islam (Behrend, 1984: 34; Lombard, 1996: 120). Hal ini didasarkan pada fungsi taman-taman keraton Islam di Jawa yang digunakan oleh raja untuk menyepi dan bersemadi (*samadi, tapa*), untuk mempertinggi tingkat kesaktiannya dengan latihan, dan untuk diresapi pancaran pengaruh yang memberikan kehidupan baru (Lombard, 1996: 120). Taman Sari Yogyakarta merupakan sebuah *pesanggrahan* yang salah satunya digunakan oleh Sultan Yogyakarta sebagai tempat *kontemplasi* (Behrend, 1982: 139), begitu pula Gua Sunyaragi yang digunakan Sultan Kasepuhan sebagai tempat bermeditasi (Sulendraningrat, 1978: 60) dan Tasik Ardi yang sengaja dibangun oleh Sultan Maulana Yusuf untuk tempat bertafakkur Ibundanya (Djajadiningrat, 1983: 36; Michrob, 1993(b): 52).

Pola persegi pada pada Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa juga terdapat pada pola taman Islami tradisional yang berpusat di Timur Tengah (Persia) (Kanwar, 1974: 109). Namun pada taman Islami tradisional yang berpusat di Timur Tengah tersebut dibuat dengan pola persegi dengan sumbu bersilangan (*crossed plan*) dengan karakter sederhana, jelas, disiplin, dan menyenangkan (Fireza, 2007: 28). Pada awalnya taman-taman Persia Kuno

dirancang menjadi 4 bagian yang tiap bagiannya dipisahkan oleh sungai atau kanal, pada persimpangan sungai atau kanal tersebut dibuat kolam atau bukit buatan (biasanya terdapat paviliun). Hal tersebut berhubungan dengan kepercayaan Persia sebelum Islam pada konsep *Kosmologi* bahwa alam semesta dibagi 4 bagian oleh 4 sungai besar dan bukit buatan atau paviliun yang terdapat dipersimpangan dianggap sebagai perwakilan gunung atau perlambangan alam semesta (Kanwar, 1974: 111; Fireza, 2007: 8). Pada taman bergaya Charbagh yang diperkenalkan oleh bangsa Mughal di India khususnya di Agra dan Kashmir juga memiliki taman dengan bentuk persegi yang saling berpotongan. Hal tersebut mendapatkan pengaruh dari Persia serta juga mendapatkan pengaruh dari kebudayaan awal yaitu dari kepercayaan Hindu (Kanwar, 1974: 105 & 109).

b. Arah Hadap Bale Kambang

Arah hadap Bale Kambang pada kerajaan Islam di Pulau Jawa yang dapat teridentifikasi hanya terdapat pada Bale Kambang Tasik Ardi dan Bale Kambang di Taman Sari. Hal ini didasarkan pada keletakan Gapura ataupun pintu yang umumnya terdapat pada sisi utara dan selatan. Sedangkan arah hadap Bale Kambang di Keraton Surosowan dan Bale Kambang di Gua Sunyaragi tidak dapat diketahui secara pasti. Karena pada kedua Bale Kambang tersebut tidak terdapat gapura atau pintu.

Tabel No. 3.2. Perbandingan Arah Hadap Bale Kambang

| | Keraton Surosowan | Tasik Ardi | Gua Sunyaragi | Taman Sari |
|---------------|----------------------|------------|------------------|------------|
| Utara-Selatan | - | √ | - | √ |
| Barat-Timur | - | - | - | - |

Keterangan :

√ = ada/ memiliki

- = tidak ada/tidak memiliki

Berdasarkan tabel pengamatan no.3.2. maka, arah hadap Bale Kambang kerajaan Islam yang dapat diketahui adalah utara dan selatan. Pada kepurbakalaan Islam di Indonesia arah hadap utara dan selatan sering digunakan, seperti pada

arah hadap keraton-keraton Islam di Pulau Jawa umumnya menghadap utara seperti Keraton Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon, Keraton Banten di Surosowan dan mungkin bekas keraton Demak (Poesponegoro, 1993: 219). Menurut Uka Tjandrasasmita (1976: 157) arah utara-selatan dipengaruhi kepercayaan Jawa yang kuat dimana arah itu lebih dimuliakan dari arah barat-timur. Hal itu disebabkan adanya kepercayaan yang menganggap arah selatan dari laut Indonesia sebagai hal yang suci. Selain itu, poros kota-kota di Jawa baik zaman Singosari, Majapahit sampai Mataram adalah garis utara-selatan, sehingga bagian selatan dari kota merupakan bagian yang lebih suci. Gunung Sembung yang terletak di sebelah utara Cirebon mungkin dipilih sebagai orientasi keraton-keraton di Cirebon karena disanalah Sunan Gunung Jati dimakamkan.

c. Bahan Dasar

Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan kolam Bale Kambang di Pulau Jawa pada masa Kerajaan Islam umumnya adalah terbuat dari batu-bata. Selain batu-bata, bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan kolam Bale Kambang adalah batu karang.

Pada bangunan Bale Kambang pada umumnya bahan dasar yang digunakan adalah batu-bata, tetapi ada beberapa tambahan bahan bangunan lainnya yang digunakan dalam pembuatan bangunan Bale Kambang diantaranya kayu dan batu karang. Bangunan yang umumnya menggunakan batu-bata sebagai bahan dasar bangunan adalah bangunan Bale Kambang Keraton Surosowan di Banten, bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten dan bangunan Bale Kambang Taman Sari di Yogyakarta. Pada bangunan Bale Kambang Keraton Surosowan bahan dasar bangunannya ditambahkan dengan batu karang. Pada bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten dan bangunan Bale Kambang Taman Sari di Yogyakarta menggunakan bahan dasar berupa batu-bata di seluruh bagiannya. Pada bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta menggunakan bahan dasar tambahan berupa kayu yang digunakan sebagai penopang lantai 2. Sedangkan bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi Cirebon pada umumnya menggunakan kayu sebagai bahan dasar, hanya pada bagian dasar bangunan menggunakan batu-bata.

Bangunan di kota-kota Islam, baik bahan maupun bentuknya seringkali menunjukkan perbedaan. Untuk bangunan keraton sebagian mempergunakan bahan-bahan batu-bata, terutama pagar keliling, dinding-dinding dan bagian-bagian fondasi. Meskipun demikian, sebagian besar bangunan dibuat dari kayu dan bahan-bahan lain yang tidak tahan lama, misalnya untuk tiang-tiang, dinding-dinding, ruangan-ruangan seperti yang terdapat di bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi di Cirebon yang pada bagian tiang dan atapnya terbuat dari kayu. Untuk bagian atap ada yang dibuat dari genting atau sirap seperti yang terdapat pada bangunan Bale Kambang Taman Sari di Yogyakarta. Pembuatan genting tersebut telah diketahui pada zaman Majapahit, sebagaimana terbukti dari temuan penelitian di Trowulan oleh Maclaine Pont (Poesponegoro, 1993: 223).

Dinding kolam yang terbuat dari batu-bata ini dapat memberikan suatu asumsi bahwa kolam-kolam Bale Kambang tersebut merupakan kolam buatan yang sengaja dibuat untuk keperluan bangunan Bale Kambang. Asumsi ini diperkuat dengan asal air yang terdapat pada kolam. Air pada kolam-kolam tersebut umumnya berasal dari sungai-sungai besar yang terdapat di wilayah kerajaan masing-masing. Hanya pada kolam Bale Kambang saja yang bukan berasal dari sungai, melainkan dari Danau Tasik Ardi. Batu karang yang digunakan sebagai bahan tambahan selain batu-bata kemungkinan dapat dihubungkan dengan letak Keraton Surosowan yang dekat dengan laut sehingga batu karang digunakan sebagai bahan dasar bangunan tambahan. Sedangkan pada Bale Kambang Gua Sunyaragi yang mempergunakan kayu sebagai bahan dasar lainnya selain batu-bata adalah karena bangunan Bale Kambang ini mempunyai bentuk *pendopo*, dimana *pendopo* umumnya terbuat dari kayu atau bambu.

d. Sarana Menuju Bangunan

Sarana menuju bangunan Bale Kambang di Pulau Jawa mempunyai 4 variasi, yaitu ada yang berupa tangga, jembatan kayu, sarana bawah tanah (*urung-urung*), dan perahu. Sarana menuju kolam berbentuk tangga terdapat pada Bale Kambang Keraton Surosowan. Tangga ini berupa tangga yang berjumlah 2 buah, terletak pada dinding timur dan selatan kolam. Pada tangga dinding timur terdapat hiasan berupa pipi tangga, tetapi sekarang sudah hancur dan yang tersisa hanya pondasinya saja (lihat tabel no. 3.3).

Sarana menuju bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten saat ini sudah tidak terlihat lagi, berdasarkan literatur yang ada, perahu merupakan alat yang digunakan untuk dapat mencapai bangunan Bale Kambang. Perahu juga digunakan sebagai sarana untuk menuju bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta. Hal ini berdasarkan adanya dermaga yang digunakan sebagai tempat merapatnya perahu walaupun saat ini sudah hancur. Selain perahu, pada Bale Kambang Taman Sari juga menggunakan sarana bawah tanah (*urung-urung*). Sarana bawah tanah (*urung-urung*) terdapat pada sisi selatan dan barat kolam. Sedangkan pada Bale Kambang Gua Sunyaragi sarana menuju bangunannya berbentuk jembatan kayu yang berjumlah 3 buah, terletak pada sisi barat berjumlah 2 buah dan pada sisi timur berjumlah 1 buah (lihat tabel no.3.3).

Tabel 3.3. Perbandingan Sarana Menuju Bangunan Bale Kambang

| | Keraton Surosowan | Tasik Ardi | Gua Sunyaragi | Taman Sari |
|-------------------------------------|-------------------|-------------|---------------|-------------|
| Bentuk | | | | |
| - Perahu | - | √ | - | √ |
| - Jembatan | - | - | √ | - |
| - <i>Urung-urung</i> | - | - | - | √ |
| - Tangga | √ | - | - | - |
| Letak Sarana menuju Bangunan | | | | |
| - Utara | - | - | - | - |
| - Selatan | √ | - | - | √ |
| - Timur | √ | - | √ | |
| - Barat | - | √ | √ | √ |
| Ukuran Kolam | 15,25 X 15 m | 220 X 230 m | 30 X 10 m | 160 X 200 m |

Keterangan :

√ = ada/ memiliki

- = tidak ada/tidak memiliki

Bentuk sarana yang digunakan menuju bangunan pada Bale Kambang Kerajaan Islam di Pulau Jawa yang beraneka ragam, hal ini disebabkan dari ukuran kolam Bale Kambang yang berbeda-beda. Untuk kolam yang berukuran kecil menggunakan tangga seperti yang terlihat pada Bale Kambang Keraton Surosowan dan jembatan seperti yang terlihat pada Bale Kambang Gua Sunyaragi.

Bale Kambang pada Keraton Surosowan dan Bale Kambang pada Gua Sunyaragi memiliki ukuran yang tidak terlalu besar dibandingkan 2 Bale Kambang lainnya.

Bale Kambang dengan ukuran besar diasumsikan menggunakan perahu untuk dapat mencapai bangunan Bale Kambang, seperti pada Bale Kambang Tasik Ardi di Banten dan Bale Kambang Taman Sari di Yogyakarta. Pada Bale Kambang di Taman Sari Yogyakarta, selain menggunakan perahu juga menggunakan sarana bawah tanah (*urung-urung*). Penggunaan perahu ini juga masih digunakan pada masa sekarang, seperti yang terlihat pada Bale Kambang Tasik Ardi.

e. Bentuk bangunan

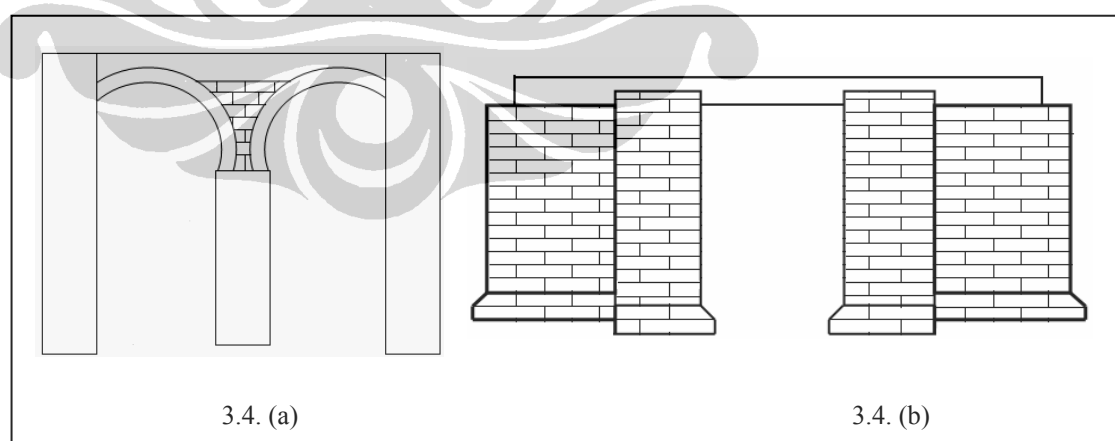
Bangunan Bale Kambang pada keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa mempunyai 2 bentuk umum, yaitu bangunan terbuka dan bangunan tertutup. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan bangunan tertutup adalah bangunan yang memiliki dinding atau pagar sedangkan yang dimaksud dengan bangunan terbuka adalah bangunan tanpa dinding. Bangunan Bale Kambang dengan bentuk tertutup terdapat pada bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten dan bangunan Bale Kambang di Taman Sari Yogyakarta. Bangunan Bale Kambang ini dilengkapi dinding bangunan dengan ketebalan masing masing 30 cm untuk bangunan Bale Kambang Tasik Ardi dan 1,20-2 m untuk bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta. Kedua Bangunan Bale Kambang juga dilengkapi dengan *turab* yang mengelilingi seluruh bangunan.

Bangunan Bale Kambang dengan bentuk terbuka diantaranya terdapat pada bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi di Cirebon dan bangunan Bale Kambang Keraton Surosowan di Banten. Pada bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi di Cirebon tidak memiliki dinding dan hanya terdiri dari tiang penyangga yang terbuat dari kayu. Sedangkan Bale Kambang Keraton Surosowan merupakan bangunan kolam pemandian dengan bangunan Bale Kambangnya merupakan bangunan terbuka, karena bangunan ini tidak memiliki dinding bangunan dimana pada bagian badan bangunan hanya terdapat lantai yang terbuat dari papan atau kayu.

Seluruh bangunan Bale Kambang keraton kerajaan Islam di Pulau Jawa memiliki kaki atau pondasi bangunan. Kaki atau pondasi bangunan Bale Kambang

yang masih terlihat adalah pada bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi Cirebon dan bangunan Bale Kambang Keraton Surosowan. Sedangkan bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta dan bangunan Bale Kambang Tasik Ardi bentuk kaki atau pondasi bangunannya sudah tidak terlihat. Hal ini dikarenakan pada kaki atau pondasi bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta sudah tertutup oleh rumah penduduk dan pada kaki atau pondasi bangunan Bale Kambang Tasik Ardi tertutup oleh air yang berwarna keruh.

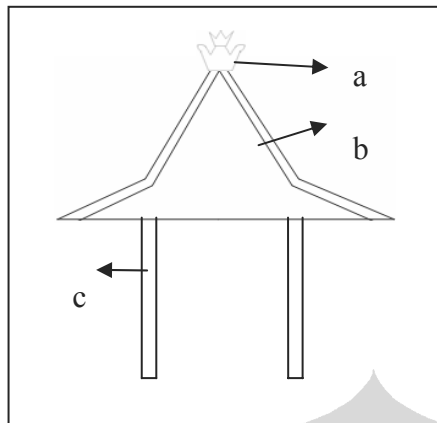
Pada bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi dan Bale Kambang Keraton Surosowan memiliki bentuk kaki atau pondasi yang berbeda. Pada bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi memiliki bentuk kaki atau pondasi yang sederhana yaitu persegi empat dan terbuat dari bata, sedangkan pada Bale Kambang Keraton Surosowan memiliki bentuk yang lebih dekoratif, yaitu kaki atau pondasinya berbentuk lengkungan-lengkungan yang berjumlah 2 buah pada setiap sisinya. Bentuk lengkungan ini mungkin disesuaikan dengan fungsi bangunan Bale Kambang Keraton Surosowan yang digunakan sebagai tempat pemandian. Karena digunakan sebagai tempat pemandian maka air pada kolam Bale Kambang Keraton Surosowan pada masa lalu airnya jernih atau bersih, sehingga bentuk lengkung ini dapat terlihat oleh orang yang menggunakan kolam ini dan dapat terlihat dari atas.



Gambar 3.4. Perbandingan sketsa pondasi atau kaki bangunan Bale Kambang Keraton Surosowan (a) dengan pondasi atau kaki bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi (b)

Pada bangunan Bale Kambang dengan bentuk terbuka hanya memiliki 1 ruangan saja, seperti yang terdapat pada bangunan Bale Kambang Keraton Surosowan di Banten dan bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi di Cirebon. Pada kedua bangunan tersebut tidak ada sistem penataan ruangan, karena pada kedua bangunan tersebut tidak memiliki sekat atau dinding pemisah antar ruangan. Sedangkan bangunan Bale Kambang dengan bentuk tertutup memiliki sistem penataan ruangan. Bale Kambang dengan bentuk tertutup ini menyerupai sebuah istana di tengah kolam dengan susunan ruangan yang kompleks, hal ini dapat terlihat pada bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten yang memiliki 13 ruangan dan bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta yang memiliki 9 ruangan. Pada bangunan Bale Kambang dengan bentuk bangunan tertutup ini juga dilengkapi dengan halaman depan dan halaman belakang. Hal ini memberikan asumsi bahwa bangunan Bale Kambang dengan bentuk bangunan tertutup sengaja dibuat untuk melakukan berbagai aktifitas di dalamnya.

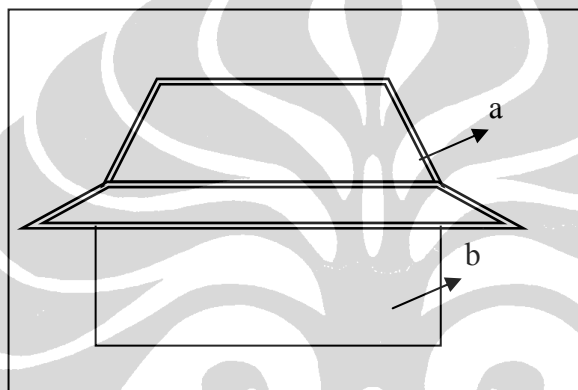
Atap bangunan merupakan salah satu unsur yang penting, karena dengan adanya atap maka penghuni suatu bangunan akan terhindar dari panasnya matahari dan dari air hujan. Bangunan Bale Kambang pada Kerajaan Islam di Pulau Jawa umumnya memiliki atap, yaitu bangunan Bale Kambang Tasik Ardi, bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi dan bangunan Bale Kambang Taman Sari. Bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi memiliki atap rumah tradisional Jawa dengan denah persegi empat berbentuk rumah tradisional joglo dan pada bagian puncaknya terdapat hiasan *momolo* yang atau juga biasa disebut dengan *mustaka*. Pada bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta yang memiliki atap rumah tradisional Jawa dengan denah limasan pada bangunan sisi barat dan bangunan sisi timur, sedangkan bangunan tengah memiliki denah persegi empat. Pada bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten diperkirakan memiliki atap, hanya saja saat ini atap bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten sudah tidak ada. Sedangkan pada bangunan Bale Kambang Keraton Surosowan Banten tidak memiliki atap, hal ini didasarkan dengan tidak ditemukannya sisa-sisa keberadaan atap.



Gambar 3.5. (a)

Keterangan 3.5. (a):

- a. Hiasan atap berbentuk *momolo*
- b. Atap bangunan
- c. Tiang bangunan



Gambar 3.5. (b)

Keterangan 3.5. (b) :

- a. Atap bangunan
- b. Badan bangunan

Gambar 3.5. Sketsa perbandingan bentuk atap bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi (a) dan atap bangunan Bale Kambang Taman Sari (b)

Tabel 3.4. Perbandingan Bentuk Bangunan Bale Kambang

| Bentuk | Keraton Suroswan | Tasik Ardi | Gua Sunyaragi | Taman Sari |
|---------------------------|------------------|----------------|-----------------|----------------|
| Bangunan terbuka/tertutup | Terbuka | Tertutup | Terbuka | Tertutup |
| Dinding | - | √ | - | √ |
| Ketebalan dinding | - | 30 cm | - | 1,20-2 m |
| Kaki bangunan | √ | √ | √ | √ |
| - kondisi | Terlihat | Tidak terlihat | Terlihat | Tidak terlihat |
| - Bentuk | Lengkung | - | Tiang penyangga | - |
| Badan bangunan | | | | |

| | | | | |
|----------------------|-----------------|--|--------------------------------|---|
| - jumlah ruang | Tidak diketahui | 13 | 1 | 9 |
| - denah ruangan | - | Persegi empat = 11 dan persegi panjang = 2 | Persegi empat | Persegi panjang = 8 dan persegi empat = 1 |
| - halaman depan | - | √ | - | √ |
| Halaman belakang | - | √ | - | √ |
| Atap Bangunan | - | √ | √ | √ |
| - Kondisi | - | Sudah hancur | Baik | Baik |
| - Bentuk | - | - | Rumah tradisional Jawa (Joglo) | Rumah Tradisional Jawa (Limasan) |
| - Hiasan atap | - | - | Momolo | |

√ = ada/memiliki
 - = tidak ada/tidak memiliki

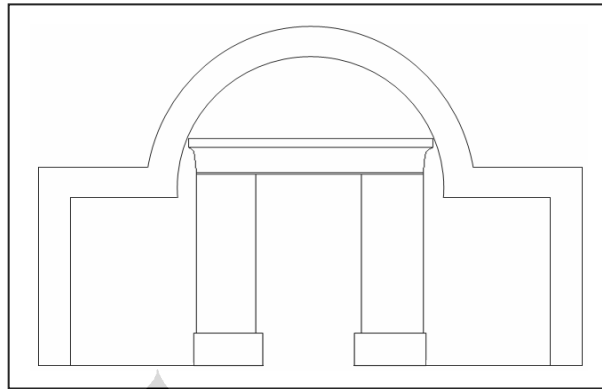
Berdasarkan tabel pengamatan no.3.4. terdapat 2 bentuk bangunan Bale Kambang yaitu bangunan terbuka dan tertutup. Pada bangunan Bale Kambang berbentuk terbuka dapat diasumsikan tidak memiliki dinding dan hanya terdiri dari tiang penyangga. Sedangkan pada bangunan Bale Kambang dengan bentuk tertutup memiliki dinding yang tebal serta dilengkapi dengan tambahan halaman depan dan belakang. Pada bangunan Bale Kambang dengan bentuk terbuka memiliki bentuk yang lebih sederhana bila dibandingkan dengan bangunan Bale Kambang dengan bentuk tertutup. Bangunan Bale Kambang dengan bentuk terbuka hanya terdiri dari tiang penyangga yang berjumlah 4 buah. Bila dikaitkan dengan fungsi bangunan maka, bangunan Bale Kambang dengan bentuk terbuka hanya dapat melakukan satu kegiatan sedangkan bangunan Bale Kambang dengan bentuk tertutup dapat melakukan berbagai kegiatan atau multifungsional. Hal ini juga dapat terlihat dari banyaknya ruangan yang terdapat pada bangunan Bale Kambang dengan bentuk tertutup.

f. Komponen Bangunan

Komponen bangunan merupakan unsur pendukung dari bangunan Bale Kambang. Unsur pendukung itu terdiri dari pintu atau gapura utama, pintu setiap bangunan, jendela, kolam pada bagian dalam bangunan Bale Kambang, dan hiasan bangunan. Pada bangunan Bale Kambang Kerajaan Islam di Pulau Jawa tidak semuanya memiliki komponen bangunan, hal ini terjadi karena bangunan tersebut memang tidak memiliki komponen bangunan atau sudah hancur.

Pintu atau gapura utama bangunan hanya terdapat pada 2 bangunan Bale Kambang, yaitu bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten dan bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta. Sedangkan 2 bangunan Bale Kambang lainnya yaitu bangunan Bale Kambang Keraton Surosowan dan bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi tidak memiliki pintu atau gapura utama, karena bangunan ini merupakan bangunan terbuka. Pada bangunan Bale Kambang Tasik Ardi saat ini bentuk pintu atau gapura utama bangunan sudah tidak terlihat karena hancur, yang terlihat hanya pondasi berukuran 1-2 m, sedangkan bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta saat ini yang terlihat hanya pada bagian selatan sedangkan bagian utara yang tertinggal hanya pondasinya saja. Pintu atau gapura utama bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta memiliki bentuk Paduraksa. Bentuk Paduraksa adalah bentuk gapura yang bagian atasnya menyatu¹⁷ (Ayatrohaedi, 1978: 116). Pada gapura bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta memiliki lubang pintu berbentuk segi empat dan atap gapura yang berbentuk lengkung.

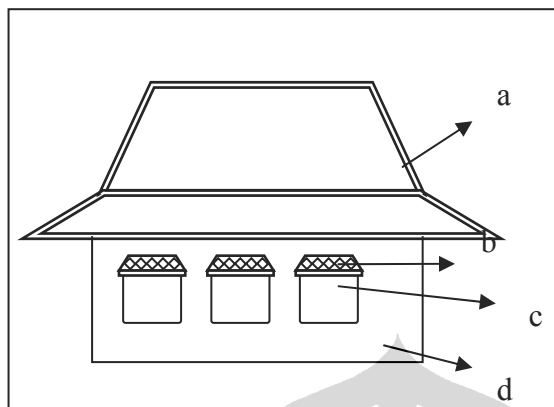
¹⁷ Menurut Ayatrohaedi bentuk gapura terbagi menjadi 2, yaitu gapura dengan bentuk Candi Bentar adalah gapura yang bagian atapnya terpisah, dan gapura dengan bentuk Paduraksa adalah gapura yang bagian atasnya menyatu (Ayatrohaedi, 1978: 33-37, 116).



Gambar 3.6. Sketsa gapura atau pintu utama bangunan Bale Kambang Taman Sari

Seperti pintu atau gapura utama, pintu masuk bangunan hanya dimiliki bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten dan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta. Pada bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten pintu masuk terdapat pada setiap ruangan dengan ukuran 1 m. Pada bangunan tengah pintu menghadap utara-selatan, sedangkan bangunan sisi barat dan bangunan sisi timur pintunya menghadap ke bangunan tengah. Sehingga dapat dipastikan untuk memasuki setiap ruangan harus melalui bangunan tengah. Untuk itu bangunan tengah dapat dikatakan sebagai bangunan utama atau bangunan center.

Jendela bangunan merupakan salah satu unsur pendukung bangunan terutama bangunan tertutup, karena jendela adalah salah satu alat untuk ventilasi udara. Jendela yang terlihat saat ini hanya terdapat pada bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta. Pada bangunan tersebut memiliki banyak jendela, baik pada lantai 1 maupun lantai 2. Jendela-jendela ini diperkirakan berjumlah 50 jendela, hal ini dikarenakan bangunan Bale Kambang Taman Sari termasuk bangunan yang berukuran besar. Jendela-jendela ini berukuran Panjang 2,50 m dan dihiasi dengan kanopi. Kanopi jendela berukuran panjang sama seperti panjang jendela. Sedangkan pada bangunan Tasik Ardi di Banten yang juga merupakan bangunan tertutup tidak diketahui adanya jendela, tetapi kemungkinan besar bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten ini memiliki jendela.



Keterangan :

- a. Atap bangunan
- b. Kanopi jendela
- c. Lubang jendela
- d. Badan Bangunan

Gambar 3.7. Sketsa jendela bangunan Bale Kambang Taman Sari

Pada bangunan Bale Kambang Tasik Ardi Banten terdapat sebuah kolam yang berada di sebelah timur bangunan induk. Kolam ini berdenah persegi empat dan mempunyai dinding serta hiasan berupa pipi tangga berbentuk sayap. Kolam ini dapat dikatakan sebagai kolam pemandian karena terdapat tangga masuk dan kedalamannya tidak terlalu dalam yaitu sekitar 1,90 m, selain itu berdasarkan hasil wawancara terhadap Bpk. Jamhari selaku orang yang merawat Danau Tasik Ardi, pada bagian bawah kolam ini yaitu sebelah timur dinding kolam bagian bawah atau dasar kolam, dindingnya terbuat dari batu karang, hal ini dimaksudkan agar air yang masuk ke dalam kolam ini menjadi bersih dan jernih akibat penyaringan dari dinding karang ini. Kolam Pemandian ini kemungkinan sengaja dibangun karena di dalam bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten dapat melakukan berbagai kegiatan, sehingga dibangun kolam pemandian untuk tempat membersihkan badan.

Pada bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta terdapat komponen bangunan berupa tangga yang digunakan sebagai sarana menuju lantai kedua, karena pada bangunan Bale Kambang ini terdiri dari 2 lantai. Tangga bangunan ini berjumlah 2 terletak di utara bangunan tengah yaitu pada sisi barat dan timurnya. Selain itu pada bangunan Bale Kambang ini juga terdapat hiasan bangunan berupa *Kemamang*. *Kemamang* merupakan makhluk mitologi yang digambarkan berwajah raksasa, mengeluarkan liur yang bercahaya, dan selalu terbang di malam hari. Berdasarkan bentuknya, *kemamang* memiliki kesamaan

bentuk dengan ragam hias kala yang terdapat pada candi-candi masa Hindu-Buddha. Secara simbolis, *kemamang* memiliki arti menelan segala sesuatu yang jahat, dan mencegah hal-hal jahat untuk masuk ke dalam (Sugiyarto, 1981/1982: 151-152). Motif *kemamang* merupakan motif yang bentuknya menyerupai kepala kala ataupun banaspati, yang sering ditemui pada candi Hindu-Buddha. Kepala kala tersebut selalu digambarkan dengan mata yang melotot dan gigi taringnya yang menyeringai (Kempers, Plate 27, 101,102,104). Namun lidah dari kepala kala tersebut tidak ada yang digambarkan keluar, seperti halnya lidah *kemamang* yang selalu menjulur ke depan¹⁸. Sama seperti kepala kala, motif *kemamang* umumnya terdapat di pintu gerbang. Hal itu dikarenakan *kemamang* memiliki arti simbolis menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang berniat untuk masuk ke suatu tempat (Sugiyarto, 1981/1982: 151-152).

Tabel 3.5. Perbandingan Komponen Bangunan Bale Kambang

| Komponen | Keraton Surosowan | Tasik Ardi | Gua Sunyaragi | Taman Sari |
|-----------------------------|-------------------|-------------------|---------------|----------------------------------|
| Pintu /gapura Utama | - | √ | - | √ |
| - Kondisi | - | Hancur | - | Sebagian hancur |
| - Bentuk | - | - | - | Gapura Paduraksa |
| - Bentuk Lubang Pintu | - | - | - | Persegi empat |
| - Letak | - | Utara dan selatan | - | Utara dan selatan |
| - Ukuran | - | 1 – 2 m | - | Panjang = 2 m Tinggi = 3,20 m |
| Pintu masuk bangunan | - | √ | - | √ |
| - Kondisi | - | Hancur | - | |
| - Bentuk | - | - | | Persegi empat |
| - Ukuran | - | 1 m | | 2,80 m |
| - Jumlah | | 14 | | 14 |
| Jendela | - | ? | - | √ |

¹⁸ Selain Bernet Kempers (1959), untuk mengetahui tentang ragam hias kepala kala yang terdapat pada candi-candi masa klasik kuda abad 13-15 M di Jawa Timur, lihat Marsad (2004)

| | | | | |
|-------------------------------|---|--|---|--|
| - Bentuk | - | - | - | Persegi empat |
| - Ukuran | - | - | - | Panjang=2,50 Tinggi=1,50 Tebal=1,40 |
| - Jumlah | - | - | - | 50 |
| -Hiasan Jendela | - | - | - | Kanopi jendela |
| Kolam Pemandian | - | √ | - | - |
| - Bentuk | - | Memiliki dinding berbentuk pilar | - | - |
| - Denah | - | Persegi empat | - | - |
| - Ukuran | - | Panjang = 6 m Lebar = 5,7 m Kedalam = 2,10 m | - | - |
| - Letak | - | Bangunan sisi timur | - | - |
| - Pintu masuk | - | Barat kolam | - | - |
| - Hiasan | - | Pipi tangga berbentuk sayap | - | - |
| Tangga menuju lantai 2 | - | - | - | √ |
| - kondisi | - | - | - | Sebagian hancur |
| - Letak | - | - | - | utara bangunan tengah pada sisi timur dan baratnya |
| Hiasan Bangunan | - | - | - | √ |
| - Bentuk | - | - | - | Kepala |
| - Ukuran | - | - | - | Panjang=1m Tinggi = 90cm |
| -Letak | - | - | - | Halaman selatan bangunan tengah |

Keterangan :

√ = ada/ memiliki

- = tidak ada/tidak memiliki

? = tidak diketahui

Berdasarkan tabel pengamatan no.3.5. bila dikaitkan dengan bentuk bangunan Bale Kambang, maka bangunan Bale Kambang dengan bentuk tertutup memiliki komponen bangunan berupa pintu atau gapura utama, pintu setiap ruangan atau bangunan, hiasan bangunan, jendela bangunan, kolam pemandian dan tangga menuju lantai kedua. Sedangkan bangunan Bale Kambang dengan bentuk terbuka tidak memiliki komponen bangunan dan terlihat sangat sederhana. Bangunan dengan bentuk terbuka dapat dikatakan sebagai bangunan tunggal atau *pendopo* yang penggunaannya bukan sebagai tempat tinggal (Hamzuri, tt: 81), sedangkan bangunan bentuk tertutup dapat dikatakan sebagai bangunan tempat tinggal yang di dalamnya dapat melakukan berbagai aktifitas sehari-hari (Hamzuri, tt: 81).

3.3. Unsur Bale Kambang Hindu-Buddha Yang Terdapat Pada Bangunan Bale Kambang Keraton Kerajaan Islam di Pulau Jawa

Dalam proses pembuatan bangunan, si pembuat tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari pengaruh budaya/tradisi yang berkembang pada tempat dan jamannya. Karena pada hakekatnya si pembuat adalah anggota dari komunitas dan sekaligus pendukung sistem budaya komunitas tempat dia hidup dan berkreasi (Kusen, 1995: 3). Keinginan untuk diterima oleh masyarakat menyebabkan unsur-unsur lama yang telah melekat erat di masyarakat dicoba untuk dipertahankan. Hal ini pulalah yang dilakukan saat terjadinya proses Islamisasi di Indonesia. Pada dasarnya kebudayaan Islam tidak memiliki aturan-aturan yang mengikat selama tidak bertentangan dengan azas-azas ajaran Islam (Yudoseputro, 1996: 3). Agama Islam yang masuk dengan sarana damai menggunakan antara lain arsitektur dan kesenian sebagai salurannya. Di Pulau Jawa, kebudayaan Islam melebur dengan kebudayaan Hindu-Buddha sebagai kebudayaan yang lebih dahulu menempati Pulau Jawa dan perpaduan 2 kebudayaan tersebut membentuk suatu ciri khas kebudayaan yang baru yaitu kebudayaan Indonesia-Islam (Yudoseputro, 1986: 1-3). Dari sudut arkeologis, kita ketahui bahwa peninggalan-peninggalan seperti masjid, Keraton kerajaan Islam, dan dekorasi-dekorasinya memperlihatkan elemen-elemen yang dapat dihubungkan dengan kesenian Hindu Indonesia (Tjandrasasmita, 1976: 83).

Bale Kambang merupakan salah satu bangunan yang menampilkan ciri kebudayaan Indonesia-Islam, karena Bale Kambang ini juga dikenal atau sudah ada pada masa Hindu-Buddha di Pulau Jawa, diantaranya terdapat pahatan relief Candi Induk Panataran yang merupakan candi masa Hindu Jawa Timur (Stutterheim, 1989: 156), pada naskah Kakawin Nagarakertagama pupuh 8: 5 yang merupakan Kakawin masa Hindu Jawa Timur (Pigeaud, 1960(I): 8, (II): 23, (III): 10; Munandar, 2003: 63-64). Serta bentuk nyata Bale Kambang dapat terlihat pada beberapa *puri* di Bali (Munandar, 2005: 212-214). Untuk itu dilakukan perbandingan terhadap bentuk bangunan Bale Kambang pada masa Hindu-Buddha dengan Bale Kambang keraton Kerajaan Islam di Pulau Jawa untuk melihat persamaan unsur-unsur bangunan dari kedua Bale Kambang yang berbeda kebudayaan ini. Untuk memudahkan dalam melakukan perbandingan maka akan dijelaskan secara singkat mengenai Bale Kambang Hindu-Buddha.

3.3.1. Bale Kambang pada Masa Hindu-Buddha

Bentuk Bale Kambang pada masa Hindu-Buddha dapat ditelusuri melalui sumber klasik seperti naskah-naskah; penggambaran pada relief dan bangunan kepurbakalaan yang ada di Bali. Uraian tentang bangunan Bale Kambang secara khusus pernah dilakukan oleh Agus Aris Munandar dalam tulisannya berjudul " *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad Ke 14-19 M*" dalam kajian semiotiknya dengan mengambil studi lokasi di Bali. Berdasarkan penelitiannya, data mengenai bangunan Bale Kambang pada masa Hindu-Buddha dapat diuraikan atau diungkapkan. Berikut ini adalah penelusuran lebih dalam mengenai bangunan Bale Kambang yang pernah dilakukan oleh Agus Aris Munandar dan para peneliti lainnya.

a. Naskah Hindu-Buddha

Penggambaran mengenai Bale Kambang pada masa Hindu-Buddha telah ada pada naskah klasik, diantaranya pada naskah kakawin Nagarakertagama yang digubah oleh Mpu Prapanca dan selesai ditulis dalam tahun 1365 M. Pembahasan mengenai kakawin ini telah dilakukan oleh Dr. Th. Pigeaud dalam " *Java In The Fourteenth Century*" (1960) dan Agus Aris Munandar dalam " *Gambaran Penataan Keraton Majapahit Berdasarkan Tafsiran Atas Pupuh 8-12 Kakawin*

Nagarakrtagama dan Halaman Puri-puri Bali” (2003), yang menguraikan tentang keadaan keraton Majapahit. Kakawin Nagarakertagama merupakan karya sastra yang penting pada masa Majapahit karena di dalamnya memerikan kejayaan Majapahit di bawah pemerintahan raja Hayam Wuruk (1350-1389 M). Selain itu, di dalam kakawin Nagarakertagama juga terdapat penggambaran mengenai keadaan lingkungan istana Majapahit serta bangunan-bangunan lain disekitarnya yang diuraikan Prapanca dalam pupuh 8-12 Nagarakertagama-nya. Pupuh itu menggambarkan suasana keraton Majapahit yang penataannya mirip dengan keadaan beberapa istana (*puri*) Bali antara abad ke-17-19 M (Pigeaud, 1960(I):8-10, (II): 18-30, (III): 9-15; Munandar, 2003: 52-53).

Penggambaran mengenai bangunan Bale Kambang terdapat pada kakawin Nagarakertagama ini, namun penyebutannya belum menggunakan istilah ”Bale Kambang” . Dalam kakawin ini pada pupuh 8: 5 diuraikan mengenai keadaan lingkungan di dalam lingkungan pura (keraton) Majapahit yang antara lain sebagai berikut:

*”nkanen jro kidulin wanuntur ahlt/palawanan ika na (pasewan atatha,
wemarjjajajar anhapit hawan anulwan I tnah ika tanjung anjrah (askar,
ndah kulwan/mahit muwah kidul I pangun ika balay aneka (medran I tpi,
arddalwa ri tnah natar nikana mandapa pasatan asankya lot
mawurahan.”*

(Nag, 8:5)

Yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

(”[tentang] keadaan di dalam [pura] di selatan Wanguntur, dibatasi bangunan pintu [gapura], terdapat paseban yang tertata. Bangunan-bangunan [yang] dihias berjajar mengapit sarana ke arah barat, di tengah [pelataran] terdapat pohon tanjung sedang berbunga mekar.

Di sisi barat dibatasi tembok [pula], sementara sebelah selatan panggung terdapat bale, bangunan itu disekitarnya dikelilingi [oleh] parit yang lebar, di tengah halaman terdapat *mandapa* tempat [orang] mengadu ayam jantan [ayam jago, yang tak terputus-putusnya ramai riuh rendah.

Uraian kakawin Nagarakrtagama pupuh 8:5 kiranya menguraikan keadaan halaman pertama keraton setelah melewati pintu gerbang yang terletak di selatan *wanguntur*. Walaupun tidak disebutkan dengan tegas oleh Prapanca, nama pintu gerbang tersebut tentunya adalah Wijil Tiga. Dengan demikian halaman dibalik pintu gerbang yang berisikan berbagai bangunan tersebut dapat disamakan dengan

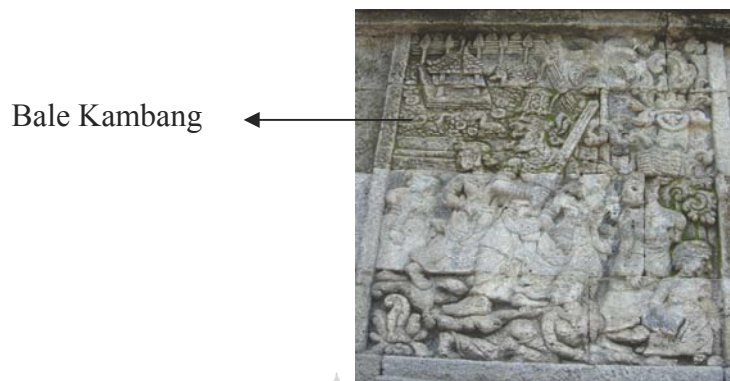
pelebahan Ancak Saji, yaitu halaman paling awal pada *puri* di Bali (Munandar, 2003: 63).

Kemudian dalam pupuh yang sama bait 5 disebutkan adanya panggung yang letaknya telah diketahui berada di halaman pertama *puri*. Nagarakrtagama kemudian menyatakan "... *muwah kidul pangug ika balay aneka medran I tpi arddalwa ...*" "sementara di selatan panggung terdapat bale, bangunan itu disekitarnya dikelilingi [oleh] parit yang lebar" (Nag. 8:5) (Pigeaud, 1960 (I): 8, (II): 23, (III): 10). Uraian tersebut sesuai dengan keadaan bagian depan sudut timur laut *puri* Klungkung, bahwa terdapat panggung (Bale Kertagosa) dan di selatannya juga terdapat *bale* yang dikelilingi oleh parit lebar. Bangunan itulah yang disebut sebagai Bale Kambang (Munandar, 2003: 63-64).

Pada naskah tersebut Bale Kambang digambarkan sebagai bangunan 'bale' yang disekitarnya dikelilingi oleh parit yang lebar. Namun pada naskah ini tidak dijelaskan secara khusus mengenai bentuk Bale Kambang, baik kolam maupun bangunannya. Berdasarkan penamaan bangunan dengan nama 'bale', kemungkinan bangunan ini merupakan bangunan terbuka. Karena dalam pengertian bahasa Jawa Kuna 'bale' merupakan bangunan terbuka yang terbuat dari kayu dan bambu (Zoetmulder, 1995: 101). Sedangkan mengenai bentuk kolam, wadah yang digunakan menuju bangunan Bale Kambang, bentuk bangunan dan komponen bangunan Bale Kambang tidak diketahui secara jelas.

b. Relief Candi

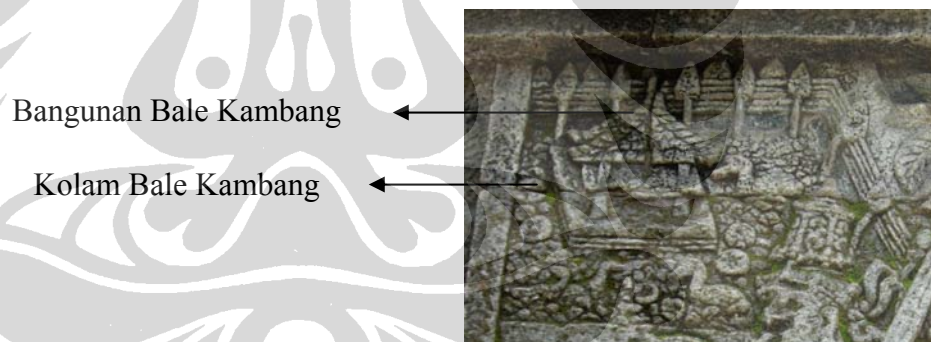
Penggambaran bangunan Bale Kambang juga terlihat pada relief candi, seperti relief yang terdapat pada candi Induk Panataran yang terletak di Kediri Jawa Timur. Candi Panataran ini bernafaskan agama Hindu yang merupakan candi kerajaan Majapahit pada masa Hayam Wuruk yang dibuat pada abad 1347-1375 M. Pada candi ini terdapat relief yang menggambarkan cerita Ramayana. Di dalam relief cerita Ramayana ini terdapat penggambaran Bale Kambang (Munandar, 2003: 63-64).



Bale Kambang

Foto 3.2. Relief Bale Kambang Candi Induk Panataran (1)
(Edi Wurdjantoro)

Dalam buku "*Rama-Legends And Rama Reliafs In Indonesia*" (1989: 156) Willem Stutterhaim mendeskripsikan secara singkat mengenai relief itu, yaitu raja dengan rombongannya dan anggota istana harus bersarjana melalui istana air, dimana banyak terdapat air mancur dan bebek yang berenang.



Bangunan Bale Kambang

Kolam Bale Kambang

Foto 3.3. Relief Bale Kambang Candi Induk Panataran (2)
(Edi Wurdjantoro)

Pada relief tersebut terlihat bangunan atau bale yang dikelilingi oleh perairan. Kolam yang mengelilingi bangunan ini berbentuk persegi. Pada relief ini tidak terlihat adanya sarana masuk menuju bangunan. Bangunan bale tersebut beratapkan rumah tradisional Jawa. Bangunan Bale Kambang ini mempunyai 4 tiang. Pada bagian bawah bangunan terdapat lantai yang tersusun atas 3 lantai. Di sekitar bangunan bale terlihat penggambaran perairan yang dihiasi dengan hewan

(angsa atau bebek) serta bulatan yang diduga sebagai bunga teratai yang biasanya terdapat di kolam air.

c. Artefak

Penggambaran Bale Kambang selain pada relief candi Induk Panataran, juga terdapat pada artefak-artefak diantaranya berupa lampu perunggu (berangka tahun 1280 S/1358 M). Pada artefak tersebut Bale Kambang digambarkan seseorang pria sedang melakukan meditasi (duduk bersila dengan kedua tangan di depan dada). Tokoh itu duduk di suatu bangunan tanpa dinding (*bale*) yang beratap tumpang, di sekitarnya terdapat "kolam" tentunya diisi dengan minyak tertentu sebagai bahan bakar untuk keempat sumbu dasar lampu tersebut (Munandar, 2005: 216).

d. Kepublikakalaan di Bali

Menurut R. Soekmono untuk mengkaji keadaan masa lalu Jawa Kuna dapat melalui sumber-sumber di Bali. Menurutnya, "Hanyalah satu hal yang menjadi jelas, yaitu bahwa keadaan di Bali sekarang nyata benar merupakan sumber yang tak ternilai untuk membantu penelitian masa lalu bangsa kita." (Soekmono, 2005: 316). Anjuran itu dikemukakannya setelah ia berhasil mengungkapkan fungsi candi-candi masa Jawa Kuna berdasarkan analisisnya terhadap fungsi pura di Bali (Soekmono, 2005). Begitu pula dengan bentuk *puri-puri* di Bali juga mengikuti bentuk istana kerajaan Majapahit, hal ini pernah diteliti oleh Agus Aris Munandar (2003: 51-86) yang melakukan penelitian terhadap bentuk istana Kerajaan Majapahit melalui telaah terhadap Kakawin Nagarakrtagama dengan membandingkannya terhadap beberapa *puri* yang terdapat di Bali. Pada penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber di Bali sebagai bahan perbandingan bentuk Bale Kambang. Bangunan Bale Kambang di Bali diantaranya terdapat di *Puri Klungkung*, Mengwi, Gianyar, Ubud, dan *Puri Amlapura* (Munandar, 2005: 120). Berikut ini akan dipaparkan Bale Kambang pada beberapa *puri* di Bali, diantaranya Bale Kambang pada *puri Semarapura* (Klungkung) dan *Puri Amlapura*. Penelusuran Bale Kambang di Bali ini berdasarkan beberapa literatur dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh seorang Arkeolog yang bernama Oktorina Adhisti pada tahun 2008.

d.1. Bale Kambang *Puri* Semarapura

Puri Semarapura merupakan *puri* Kerajaan Klungkung di Bali yang dibangun pada abad XVII (Warsika, 1986: 9). *Puri* Semarapura Klungkung terletak di jantung kota kabupaten Klungkung, tepatnya pada sudut barat daya perempatan sarana raya di tengah-tengah kota Klungkung. Sedangkan Bale Kambang *puri* Semarapura terletak pada sebelah barat laut *puri*. Adapun batas-batas Bale Kambang diantaranya sebelah barat berbatasan dengan museum Semarajaya, sebelah utara berbatasan dengan Candi Bentar dan bangunan Kerthagosa, sebelah timur berbatasan dengan Jl. Menuju desa Kamasan dan sebelah selatan berbatasan dengan Bale Bengong (Indra, 2002: 32-33).

Awal Kerajaan Klungkung dimulai ketika jatuhnya kekuasaan Kryan Agung Maruti sebagai raja Kerajaan Gelgel pada 1704 M; maka mulailah lembaran baru kerajaan Klungkung. Atas nasihat dan prakrsa Gusti Ngurah Sidemen keraton dipindahkan ke Desa Klungkung dari Gelgel. Nama keraton kerajaan yang baru ini disebut Smarapura (Semarapura), dan dibuat mengikuti pola Keraton Majapahit. Adapun fungsi *Puri* Semarapura saat itu, adalah sebagai tempat berlangsungnya sidang raja-raja Bali (Mirsha, 1986: 151).

Pada *Puri* Semarapura saat ini hanya terdapat 3 bagian saja, yaitu Kerthagosa, Bale Kambang dan di sebelah barat terdapat sebuah pintu gerbang yang dikenal dengan nama *Pemedal Agung*, yang merupakan pintu gerbang utama *Puri* tersebut. Bale Kambang pada *Puri* Semarapura berfungsi sebagai tempat diselenggarakannya upacara keagamaan *Manusia Yadnya*, khususnya potong gigi (*Mapendes*) bagi putra-putri raja di Klungkung, serta juga dipergunakan bagi hal-hal lain yang berkenaan dengan upacara adat dan agama.



Foto 3.4. Bale Kambang pada *Puri* Semarapura
(Agus Aris Munandar)

Bale Kambang pada *puri* Semarapura baik kolam maupun bangunannya mempunyai denah berbentuk persegi panjang. Ukuran Bale Kambang sesungguhnya (sebelum direstorasi) lebih kecil dari pada ukuran yang ada sekarang, di bawah pemerintahan Belanda Bale Kambang tersebut diperbaiki dan diperbesar menjadi seperti sekarang (Pucci, 1985: 20). Terdapat tembok yang mengelilingi kolam, pada bagian utara tembok kelilingnya lebih tinggi dibandingkan dengan tembok kolam lainnya. Pada tembok keliling kolam sisi timur, barat dan selatan terdapat patung, sedangkan pada tembok keliling bagian utara tidak terdapat patung pada tembok kelilingnya. Di kolam Bale Kambang terdapat 4 tiang untuk keluarnya air (air mancur) yang masing-masing terletak di timur laut, tenggara, barat daya dan barat laut kolam. Pintu masuk ke bangunan Bale Kambang berada di bagian utara tembok keliling, berupa Candi Bentar yang dihubungkan dengan jembatan menuju bangunan Bale Kambang. Pada sisi kanan dan kiri jembatan sampai mengelilingi Bale Kambang terdapat banyak patung.

Bangunan Bale Kambang pada *puri* Semarapura berbentuk bangunan terbuka yang terdiri dari tiang kayu. Bangunan Bale Kambang terdiri dari 2 tingkat, pada tingkat pertama bangunan Bale Kambang berukuran 13 X 8,5 m dengan 14 tiang kayu. Sedangkan pada tingkat kedua bangunan Bale Kambang berukuran 10 X 5,5 M dengan 12 tiang kayu. Tiang kayu ini digunakan sebagai penopang atap bangunan Bale Kambang. Bangunan Bale Kambang ini memiliki

atap rumah tradisional Jawa berbentuk *limasan*. Pada bagian kaki atau dasar bangunan Bale Kambang ini terbuat dari batu-bata.

d.2. Bale Kambang *puri* Amlapura

Puri Amlapura semula merupakan *Puri Kanginan* yang dihuni keluarga raja pada saat *Puri Gede* Karangasem masih berfungsi. Letaknya di sebelah timur *Puri* Karangasem, karena itu dinamakan *Puri Kanganin* (*Kangin*[Bali]= timur). *Puri Kanganin* kemudian dirombak dan ditambah bangunan-bangunan baru, yang kemudian dijadikan tempat bersemayamnya "raja" Karangasem. Saat itu "raja" Karangasem sudah di bawah pengaruh Belanda sebagai *Stedebouder* I yaitu Anak Agung Gde Jelantik (Ida Anak Agung Ang-Lurah Ktut Karangasem) yang memimpin wilayah Karangasem sebagai *Stedebouder* II antara tahun 1908-1950 (Munandar, 2005: 72-73).

Pada *Puri* Amlapura, pengaruh Eropa (Belanda) sangat kuat dalam pembuatan atau perluasan *Puri Kanganin* menjadi *Puri Amlapura*. Pembagian halaman *Puri Amlapura* terbagi menjadi 3 halaman sebagaimana yang terdapat pada bangunan suci Hindu-Bali (*Pura*). Bale Kambang pada *puri* ini terletak pada halaman kedua (*Jaba Tengah*). Pada *puri* ini bangunan Bale Kambang disebut sebagai *Gili*. Bale Kambang adalah bangunan tanpa dinding, yang hanya berpagar kayu rendah, dan sewaktu-waktu digunakan sebagai tempat pertemuan seluruh keluarga penghuni *puri*. Bale Kambang dapat juga berfungsi sebagai tempat pertunjukan kesenian dan ruang makan jika diadakan pesta menyambut tamu-tamu Belanda yang datang ke *Puri* (Munandar, 2005: 73-74).



Foto 3.5. Bale Kambang *Puri Amlapura*
(Oktorina Adhisti, 2008)

Pada *Puri Amlapura*, kolam Bale Kambang berbentuk persegi empat. Kolam Bale Kambang ini merupakan kolam buatan, hal ini dapat terlihat dari dinding kolam yang terbuat dari batu-bata yang diplester. Pada dinding barat kolam Bale Kambang terdapat Gapura berbentuk *Paduraksa* yang berukuran tinggi keseluruhan 3m dan tinggi lubang pintu 2, 20 m. Gapura ini memiliki lebar keseluruhan 3, 50 m dan lebar daun pintu 1 m. Daun pintu ini terbuat dari kayu. Untuk memasuki gapura, harus melalui tangga naik dengan 3 anak tangga.



Foto 3.6. Gapura Bale Kambang *Puri Amlapura*
(Oktorina Adhisti, 2008)

Setelah melewati Gapura, untuk menuju bangunan Bale Kambang harus melalui jembatan berdenah persegi panjang dengan ukuran panjang 4 m dan lebar 1 m. Pada sisi kanan dan kiri jembatan terdapat pagar jembatan dengan ketinggian 50 cm.



Foto 3.7. Jembatan Bale Kambang *Puri Amlapura* (Oktorina Adhisti, 2008)

Pada bagian tengah kolam terdapat bangunan Bale Kambang yang juga memiliki denah yang sama dengan kolam Bale Kambang yaitu persegi empat. Bangunan Bale Kambang memiliki ukuran 7 X 7 m, dengan pintu masuk yang berada di sebelah barat. Bangunan Bale Kambang ini berbentuk bangunan terbuka yang terdiri dari 16 tiang penyangga yang terbuat dari kayu. Atap bangunan Bale Kambang berbentuk atap *limasan* yang terbuat dari genteng tanah liat dengan menggunakan konstruksi atap yang terbuat dari kayu. Pada bagian kaki atau dasar, bangunan Bale Kambang ditopang oleh tiang penyangga yang terbuat dari batu yang diplester.

e. Bentuk umum bangunan Bale Kambang

Berdasarkan uraian tersebut sebelumnya maka, Bentuk bangunan Bale Kambang di Bali secara umum adalah bangunan Bale Kambang terdapat di tengah kolam yang berada di suatu kompleks *puri*, memiliki denah persegi, baik kolam

maupun bangunannya. Bangunan tengah kolam atau bangunan Bale Kambang dibuat tanpa dinding dan hanya terdiri dari tiang penopang yang terbuat dari kayu. Memiliki atap rumah tradisional Jawa, pada Bale Kambang di Bali bangunannya memiliki atap berbentuk atap *limasan* sedangkan pada penggambaran relief atap bangunannya berbentuk atap rumah tradisional Jawa dengan bentuk *joglo*. Untuk dapat memasuki bangunan Bale Kambang harus melalui jembatan yang menghubungkan tepi kolam dengan salah satu sisi bangunan. Pada Bale Kambang *puri* Semarapura jembatannya terdapat pada sisi utara dan pada *puri* Amlapura jembatannya terdapat pada sisi barat.

3.3.2. Persamaan bentuk Bale Kambang Hindu-Buddha di Indonesia dengan Bale Kambang Keraton Kerajaan Islam di Pulau Jawa

Bale Kambang merupakan suatu bentuk bangunan yang telah ada dari masa Hindu-Buddha, namun dalam penyebutan atau penamaan Bale Kambang itu sendiri bukanlah 'Bale Kambang', hal ini dapat terlihat pada naskah Nagarakertagama yang menyebutnya dengan nama "... *muwah kidul pangug ika balay aneka medran I tpi arddalwa ...*" yang berarti "sementara di selatan panggung terdapat bale, bangunan itu disekitarnya dikelilingi [oleh] parit yang lebar" (Nag. 8:5) (Pigeaud, 1960 (I): 8, (II): 23, (III): 10). Pada Kerajaan-kerajaan di Bali, Bale Kambang dinamakan dengan *Gili* yang berarti pulau kecil (Munandar, 2005: 63-64, 77).

Berdasarkan konsep Bale Kambang yang menyatakan bahwa Bale Kambang merupakan bangunan yang terdapat di tengah kolam menunjukkan kesamaan konsep dengan beberapa keraton Islam di Indonesia yang dikelilingi oleh parit atau sungai, seperti yang terlihat pada Keraton Cirebon, Demak, Banten, Banda Aceh dan Samudera Pasai. Meskipun kebiasaan membuat keraton dengan dikelilingi oleh parit atau sungai dapat dihubungkan dengan perbuatan "Waterkasteel" di Eropa yang fungsinya erat dengan unsur pertahanan, namun di Indonesia mungkin ada hubungannya dengan unsur *kosmologi*. Hal itu mengingatkan kepada pendirian keraton atau inti kota kerajaan di Asia Tenggara termasuk Indonesia pada masa sebelum perkembangan Islam dan biasanya

dihubungkan dengan simbol *meru* dalam mitologi Hindu (Poesponegoro, 1993: 218).

Konsep Bale Kambang pada masa Hindu-Buddha diambil dari *kosmologi* Hindu-Buddha yang menyebutkan bahwa alam semesta itu berpusat pada Gunung Mahameru yang dikelilingi oleh tujuh lautan dan tujuh pegunungan secara berselang-seling (Geldern, 1982: 4-5). Bangunannya dianggap sebagai Gunung Mahameru, sedangkan air kolam yang mengelilingi bangunan merupakan lautan yang mengelilingi Gunung Mahameru maka dapat dipastikan bangunan Bale Kambang beserta dengan kolamnya merupakan tiruan dari alam semesta. Di Bali konsep tentang alam semesta itu lazim dinamakan *bhuwana agung* (makrokosmos), yang kemudian diwujudkan dalam bentuk bangunan yang didirikan di tengah kolam yaitu Bale kambang sebagai *bhuwana alit* (mikrokosmos) (Munandar, 2005: 212-214).

Bentuk Bale Kambang pada masa kerajaan Islam dapat dikatakan sebagai keberlanjutan dari masa Hindu-Buddha. Hal ini dapat terlihat dari denah yang terdapat pada Bale Kambang Islam, baik kolam maupun bangunannya, yang pada dasarnya memiliki denah persegi. Pada Bale Kambang Hindu-Buddha baik kolam maupun bangunannya juga memiliki denah persegi, yaitu pada penggambaran relief Candi Induk Panataran serta Bale Kambang pada *puri* Klungkung dan *puri* Amlapura di Bali (Stutterheim, 1989: 156; Munandar, 2005: 42).

Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan Kolam Bale Kambang masa kerajaan Islam dan Hindu-Buddha umumnya terbuat dari batu-bata, selain itu juga pada bangunan Bale Kambang pada masa Islam terdapat bahan bangunan tambahan diantaranya kayu dan batu karang. Bahan dasar bangunan Bale Kambang pada Gua Sunyaragi Cirebon memiliki kesamaan dengan bahan dasar yang digunakan pada Bale Kambang Hindu-Buddha pada *puri* di Bali. Pada bangunan Bale Kambang *puri* di Bali bagian atap dan badan bangunan menggunakan bahan dasar dari kayu, sedangkan untuk bagian dasarnya menggunakan bahan dasar batu-bata.

Sarana masuk dari kolam menuju bangunan Bale Kambang pada masa kerajaan Islam di Pulau Jawa ada 4 variasi diantaranya tangga, jembatan kayu, sarana bawah tanah (*urung-urung*), dan perahu. Sedangkan sarana pada Bale

Kambang masa Hindu-Buddha menggunakan jembatan yang terdapat pada salah satu sisinya (Munandar, 2005: 212). Apabila dihubungkan dengan ukuran kolam maka dapat dikatakan Bale Kambang masa Hindu-Buddha masuk ke dalam kategori berukuran kecil. Karena pada Bale Kambang masa kerajaan Islam, kolamnya terbagi menjadi dua berdasarkan ukuran dan sarana masuk menuju bangunan. Untuk kolam dengan ukuran kecil menggunakan tangga dan jembatan, sedangkan kolam dengan ukuran besar menggunakan perahu dan sarana bawah tanah (*urung-urung*). Sarana masuk yang berupa tangga yang terdapat pada Bale Kambang Surosowan merupakan indikasi sarana masuk menuju bangunan memberi kesan bahwa untuk masuk maka harus dengan cara menuruni tangga. Tangga tersebut juga terdapat pada Candi Tikus di Trowulan. Candi Tikus merupakan salah satu Candi Kerajaan Majapahit. Menurut beberapa ahli Candi Tikus dilatarbelakangi oleh konsep kosmologi, dimana konsep kosmologi tersebut juga melatarbelakangi pembangunan Bale Kambang Hindu-Buddha. Menurut Bernet Kempers, Candi Tikus merupakan replika dari gunung Meru, atau dengan kata lain Candi Tikus merupakan bentuk simbolis dari gunung Meru (Kempers, 1959: 20).

Bentuk bangunan Bale Kambang masa Kerajaan Islam di Pulau Jawa terbagi menjadi 2 yaitu bangunan terbuka tanpa dinding dan bangunan tertutup dengan dinding. Pada bangunan Bale Kambang Hindu-Buddha, bentuk bangunannya merupakan bangunan terbuka, hal ini dapat terlihat pada relief Candi Induk Panataran (Stutterheim, 1989: 156) dan bangunan Bale Kambang pada *puri* di Bali (Munandar, 2005: 212). Bangunan-bangunan Bale Kambang tersebut hanya dilengkapi dengan tiang penyangga yang umumnya berjumlah 4 tiang. Bentuk bangunan Bale Kambang yang terdapat pada masa Hindu-Buddha memiliki kesamaan dengan salah satu bangunan Bale Kambang masa kerajaan Islam yaitu bangunan Bale Kambang pada Gua Sunyaragi di Cirebon. Bangunan Bale Kambang tersebut merupakan bangunan terbuka yang dilengkapi dengan 4 tiang terbuat dari kayu dengan bentuk *pendopo* (Hamzuri, tt: 81)..

Selain bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi di Cirebon, pada masa kerajaan Islam terdapat 1 lagi bangunan Bale Kambang dengan bentuk terbuka yaitu bangunan Bale Kambang Keraton Surosowan di Banten yang diperkirakan

sebagai tempat pemandian. Bentuk bangunan seperti ini telah ada sejak zaman Hindu-Jawa di Indonesia yaitu Candi Tikus yang merupakan tempat pemandian pada masa Kerajaan Majapahit di Trowulan (Wibowo, 1977: 41-49).

Bangunan Bale Kambang dengan bentuk tertutup merupakan pengembangan dari bangunan Bale Kambang pada masa Hindu-Buddha. Selain itu, dapat dikaitkan pula dengan fungsi bangunan Bale Kambang tersebut yang dapat melakukan berbagai aktifitas di dalamnya. Dalam kata lain jika bangunan tersebut terbuka atau tanpa dinding penutup, maka tidak digunakan untuk tempat tinggal melainkan digunakan sebagai pendapa, sedangkan bangunan dengan bentuk tertutup digunakan sebagai tempat tinggal (Hamzuri, t.t.: 81).

Atap bangunan Bale Kambang pada masa kerajaan Islam di Pulau Jawa umumnya berbentuk atap rumah tradisional Jawa, yaitu yang terdapat pada atap bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi di Cirebon dan atap bangunan Bale Kambang Taman Sari di Yogyakarta. Pada atap bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi di Cirebon atapnya berbentuk atap rumah *joglo* dengan hiasan *momolo* pada bagian atasnya dan terbuat dari bahan dasar kayu, sedangkan atap bangunan Bale Kambang Taman Sari di Yogyakarta berbentuk atap *Limasan* dan terbuat dari batu-bata yang dibuat sirap.

Konstruksi bangunan dengan bangunan cungkup kayu di bagian atapnya seperti yang terlihat pada bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi juga terdapat pada bangunan Bale Kambang Hindu-Buddha seperti yang terlihat pada relief Bale Kambang Candi Induk Panataran dan bangunan Bale Kambang pada *Puri* di Bali. Konstruksi seperti ini diduga sudah diterapkan sebagai konstruksi beberapa bangunan candi yang berasal dari Jawa Timur (Kempers, 1959: 84, 91-94, 104; Wagner, 1959: 115-117). Hanya saja akibat dari sifat bahannya yang mudah lapuk, sampai saat ini belum ditemukan bangunan dengan konstruksi atap yang terbuat dari kayu yang berasal dari candi periode Jawa Timur (Galestin, 1936: 120-129). Selain itu pada atap bangunan Bale Kambang Gua Sunyaragi pada bagian puncaknya terdapat hiasan *momolo*. Bentuk hiasan berupa *momolo* ini menunjukkan hubungan yang erat dengan perlambangan *meru*, *kekayon* gunung atau gunung tempat kedewaan yang dikenal dalam cerita-cerita keagamaan Hindu (Poesponegoro, 1993: 193).

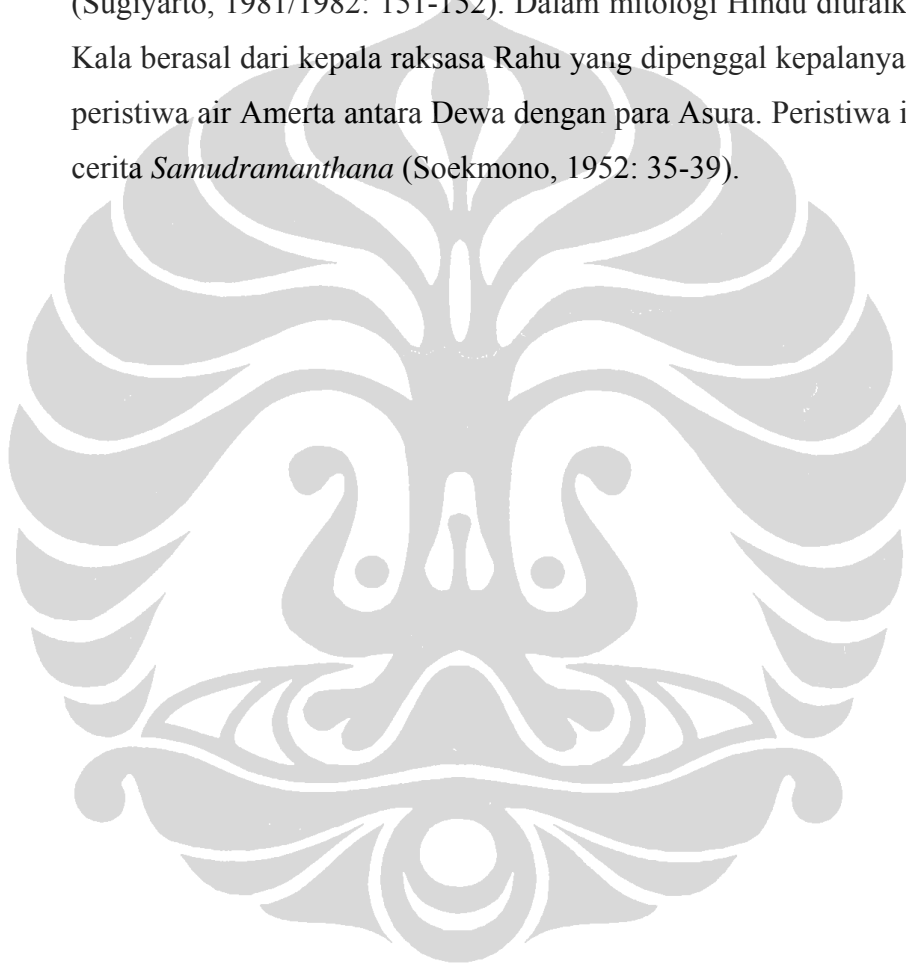
Pada bangunan Bale Kambang Taman Sari di Yogyakarta memiliki atap berbentuk *limasan*. Istilah atap *limasan* diadaptasi dari penamaan bentuk atap rumah tradisional Jawa. Pada masa Hindu-Buddha bentuk atap ini terdapat pada penggambaran relief bangunan Candi Jago (Galestin, 1936: 93, 120, 123-128).

Pintu gerbang yang terdapat pada bangunan Bale Kambang masa Kerajaan Islam di Pulau Jawa umumnya terdapat pada bagian utara dan selatan. Dengan adanya pintu gerbang di utara dan selatan dapat diperkirakan bangunan Bale Kambang tersebut menghadap utara-selatan. Bentuk bangunan dengan arah utara-selatan ini juga terdapat pada keraton-keraton Islam di Pulau Jawa (Poesponegoro, 1993: 219). Menurut Uka Tjandrasasmita (1976: 157) arah utara-selatan dipengaruhi oleh kepercayaan Jawa yang kuat, dimana arah itu lebih dimuliakan dari arah barat-timur. Hal itu menurutnya disebabkan adanya kepercayaan yang menganggap arah selatan dari laut Indonesia sebagai hal yang suci. Selain itu poros-poros kota di Jawa, baik di zaman Singosari, Majapahit sampai Mataram adalah garis utara-selatan, sehingga bagian selatan dari kota merupakan bagian yang lebih suci.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bentuk pintu gerbang bangunan Bale Kambang pada masa kerajaan Islam di Pulau Jawa, yang bentuknya dapat diketahui adalah hanya pada bangunan Bale Kambang Taman Sari di Yogyakarta, sedangkan pada pintu gerbang bangunan Bale Kambang Tasik Ardi di Banten di Banten sudah tidak terlihat lagi. Bentuk pintu gerbang pada bangunan Bale Kambang Taman Sari di Yogyakarta ini adalah pintu gerbang berbentuk *Paduraksa*.

Pada kompleks pura di Bali, pintu masuk pada halaman pertama biasanya berupa gapura *Candi Bentar*, sedangkan halaman berikutnya berupa gapura *paduraksa*. Hal ini dapat terlihat pada Pura Prasada dan Pura Ulu Watu (Kempers, 1950: Gb. 286, 287, 308). Dengan adanya perbedaan gapura pada tiap halaman menandakan adanya konsep mengenai penandaan daerah yang *profan* dan *sakral*. Bentuk gapura *Candi Bentar* umumnya terletak pada halaman yang bersifat *profan*, sedangkan bentuk *paduraksa* diletakkan menuju halaman yang lebih *sakral* (Munandar, 2003: 105).

Hiasan bangunan berupa *kemamang* yang terdapat pada bangunan Bale Kambang Taman Sari Yogyakarta, menyerupai kepala *kala* atau banspati yang sering terdapat pada candi Hindu-Buddha. Namun lidah dari kepala kala tersebut tidak ada yang digambarkan keluar, seperti halnya lidah kemamang yang selalu menjulur ke depan¹⁹. Sama seperti kepala kala, motif kemamang umumnya terdapat di pintu gerbang. Hal itu dikarenakan kemamang memiliki arti simbolis menelan segala sesuatu yang bersifat jahat yang berniat untuk masuk ke suatu tempat (Sugiyarto, 1981/1982: 151-152). Dalam mitologi Hindu diuraikan bahwa Kepala Kala berasal dari kepala raksasa Rahu yang dipenggal kepalanya oleh Wisnu pada peristiwa air Amerta antara Dewa dengan para Asura. Peristiwa ini terdapat dalam cerita *Samudramanathana* (Soekmono, 1952: 35-39).



¹⁹ Selain Bernet Kempers (1959), untuk mengetahui tentang ragam hias kepala kala yang terdapat pada candi-candi masa klasik kuda abad 13-15 M di Jawa Timur, lihat Marsad (2004)